



LAPORAN



KAJIAN DAMPAK PEMBANGUNAN BANDAR UDARA DI KABUPATEN KEDIRI

KERJA SAMA
PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN KEDIRI DAN PERKUMPULAN SUAR INDONESIA
(SWAKELOLA TIPE III)
TAHUN 2020

LAPORAN

KAJIAN DAMPAK PEMBANGUNAN BANDAR UDARA DI KABUPATEN KEDIRI

Abstraksi

Untuk memahami potensi masalah yang berkaitan dengan Pembangunan Bandara Udara Kediri, dilakukan sebuah studi kepada masyarakat terdampak yang berada di sekitar lokasi proyek. Studi dilakukan secara kualitatif dengan teknik pengumpulan data secara wawancara mendalam dan FGD. Wawancara mendalam dilakukan kepada warga yang mengalami dampak langsung proyek serta kelompok penerima manfaat pembangunan proyek, sedangkan FGD dilaksanakan kepada para stakeholder masyarakat terdampak baik yang langsung maupun tidak langsung.

Dukungan masyarakat sekitar proyek sangat baik dalam pelaksanaan proyek ini. Tidak ditemukan keluhan terbuka dan persoalan berarti yang menghambat pelaksanaan tahapan proyek. Keluhan cenderung berupa diskusi antar warga dan tertutup. Teridentifikasi adanya potensi masalah yang ada di masyarakat terdampak. Potensi berkaitan dengan efek yang timbul dari pelaksanaan proyek, baik yang merugikan maupun menguntungkan masyarakat. Untuk mengatasi masalah yang akan muncul, diberikan tawaran solusi yang sesuai dengan kondisi yang ada. Diharapkan institusi yang terkait dengan penanganan dampak proyek pembangunan mulai memikirkan dan merencanakan program guna mengatasi masalah tersebut sesegera mungkin.

BAB I

Latar Belakang dan Masalah

A. Pendahuluan

Di antara program pembangunan yang berkategori skala nasional dari Pemerintah Indonesia adalah pembangunan Bandar Udara di Kediri Jawa Timur. Hal ini disampaikan oleh Menteri Koordinator Kemaritiman dan Investasi saat melakukan peletakan batu pertama pembangunan Bandara Kediri.

Analisis strategis diyakini telah dilakukan untuk mendapatkan justifikasi keputusan ini. Bandara Udara Kediri dipandang sebagai sebuah kebutuhan menjadi bandara pendamping bagi bandara yang sudah ada di Jawa Timur.

Analisis kelayakan dan *flight safety* tentang rencana sudah mendapatkan finalisasi. Asumsinya, Bandara Udara Kediri dapat mendukung kebutuhan transportasi yang berasal dari banyak kabupaten dan kota yang berasal dari Jawa Timur sisi selatan. Jumlah populasi penduduk sebagai salah satu pertimbangan urgensi dan signifikansi pembangunan bandara di Kediri. Tingkat kepadatan penerbangan (*slot*) di Bandar Udara Internasional Juanda Surabaya telah menjadi salah satu indikator pendorong munculnya gagasan pembangunan Bandar Udara pendamping ini. *Slot time analysis* (waktu penjadwalan penerbangan) di Juanda menunjukkan bahwa Bandar Udara Juanda sebagai salah satu Bandar Udara yang tersibuk di Indonesia, hingga untuk mendapatkan penjadwalan penerbangan rute baru sudah sangat menemui kesulitan.

Pada prinsipnya, sebagai sebuah kebijakan, pembangunan Bandar Udara Kediri sudah menjadi keputusan dan telah dijalankan. Proyek Pembangunan Bandara Kediri ini telah direncanakan bersama pemerintah daerah, propinsi maupun pusat.

Di antara perencanaan pembangunan Bandar Udara antara lain elaborasi dan penyelesaian potensi masalah yang timbul. Masyarakat sekitar lokasi pembangunan adalah masyarakat yang menerima dampak langsung terhadap pembangunan skala besar. Berbagai persoalan yang bersifat sosial, kultural dan lingkungan sudah semestinya mendapat perhatian, mengingat pembangunan ini berada di wilayah yang sebelumnya merupakan kawasan pemukiman dan tanah produktif bagi pertanian. Potensi adanya alih fungsi peruntukan tanah jelas berdampak kepada kehidupan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Identifikasi potensi masalah layak untuk dilakukan untuk menyiapkan langkah antisipasi di masa yang akan datang.

SuaR bersama Bappeda Kabupaten Kediri melakukan sebuah studi pendahuluan terhadap potensi yang akan ditimbulkan berkaitan dengan pembangunan Bandar Udara Kediri. Dari studi ini didapatkan informasi tentang berbagai macam persoalan yang telah terjadi. Perlu segera dipersiapkan sebuah langkah solusi yang memperhatikan kepentingan semua pihak.

B. Tujuan

Studi ini difokuskan untuk mengidentifikasikan persoalan berkaitan dengan proses dan potensi masalah yang ada. Penelitian ini untuk memahami:

1. Identifikasi masalah kehidupan sosial masyarakat yang terdampak akibat berubahnya fungsi lahan.
2. Mengidentifikasi berbagai pemikiran masyarakat agar pembangunan ini tidak menimbulkan perubahan budaya masyarakat yang ada di kawasan proyek.
3. Mengidentifikasi persoalan perubahan fungsi tanah terhadap penyangga keselamatan lingkungan di kawasan proyek.
4. Identifikasi persoalan kerusakan cagar budaya yang terpola dalam sistem kepercayaan masyarakat sekitar kawasan.
5. Identifikasi potensi keuntungan yang akan didapatkan oleh masyarakat sekitar proyek terhadap pembangunan bandara ini.
6. Elaborasi permintaan masyarakat terdampak langsung terhadap proyek.
7. Menyusun peta masyarakat terdampak baik langsung maupun tidak langsung serta upaya mengatasi dampaknya.
8. Identifikasi dampak pada pendidikan anak usia sekolah berdasarkan perpindahan tempat tinggal dan pembongkaran bangunan sekolah.
9. Identifikasi kemungkinan hilangnya tanaman asli masyarakat berdasarkan beralihnya fungsi tanah.
10. Identifikasi munculnya genangan air baru akibat pembangunan fisik Bandara Kediri.
11. Potensi dan antisipasi penanganan sampah akibat pembangunan dan operasionalisasi bandara.

C. Manfaat

Studi ini difokuskan untuk mengidentifikasi persoalan-persoalan yang timbul dari dampak pembangunan bandar udara. Dari identifikasi persoalan ini ditawarkan solusi pemecahan dari persoalan yang muncul.

Data yang didapatkan dapat menjadi database kualitatif persoalan yang akan muncul hingga menjadi acuan mengatasi persoalan yang mengedepankan kepentingan berbagai pihak.

D. Metode

Studi telah dilakukan pada bulan Agustus dan Oktober dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan adalah teknik identifikasi persoalan sekaligus tawaran solusi pemecahan yang diharapkan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data dan informasi dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan focus group discussion (FGD). Wawancara dilakukan menggunakan panduan wawancara dengan fokus kepada identifikasi persoalan. Sedangkan FGD dilakukan untuk mendapatkan informasi dan solusi pemecahan melalui diskusi bersama stakeholder yang sejenis.

Data dikumpulkan dengan mewawancarai masyarakat yang berasal dari 8 dusun yang berada di lokasi proyek. Mereka berasal dari masyarakat yang terdampak terdiri dari masyarakat penjual lahan, masyarakat yang tidak menjual lahan, kelompok pemuda, serta perangkat pemerintahan, tokoh agama, dan tokoh masyarakat.

Sedangkan FGD difokuskan kepada pemuda, kelompok penduduk yang kehilangan mata pencaharian, masyarakat yang terkena dampak langsung pembangunan proyek bandara, serta aparat pemerintahan yang akan berhadapan langsung dengan masyarakat terdampak.

Teknik mendapatkan informan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu penentuan informan atas informasi dan penunjukan informan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari peran dan subyektifitas pewawancara dalam menentukan informan.

Langkah-langkah penentuan informan dilakukan pertama kali dengan menemui dan mewawancarai perangkat desa. Perangkat desa yang diwawancarai antara lain Kepala Desa, Sekretaris Desa, atau Kepala Dusun (Kamituwo). Di akhir wawancara, informan diminta untuk menunjuk informan berikutnya. Mereka diminta untuk menunjukkan nama dan alamat orang penjual lahan untuk keperluan bandara. Risikonya yang ditunjuk adalah orang yang kini telah bertempat tinggal di luar kawasan proyek. Demikian juga seterusnya, informan penjual lahan menunjuk orang atau keluarga yang tidak menjual lahan namun terkena dampak langsung. Begitu pula dengan informan yang berasal dari pemuda. Informan ditunjuk oleh informan

sebelumnya yang telah diwawancarai yang tidak menjual lahan namun terkena dampak langsung.

Wawancara dilakukan oleh 5 orang petugas lapangan dengan monitoring secara ketat oleh peneliti utama. Setiap siang dan sore hari, petugas lapangan melakukan diskusi dengan peneliti terhadap informasi yang didapatkan.

F. Data yang Dikumpulkan

Data yang dikumpulkan berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan tindakan menerima atau menolak terhadap rencana pembangunan proyek dan operasional Bandar Udara. Data ini sangat penting agar stakeholder yang berkepentingan dengan kehidupan masyarakat dapat memiliki acuan dalam membuat perencanaan.

Aspek lingkungan difokuskan terhadap pendapat masyarakat mengenai potensi-potensi masalah yang timbul akibat pelaksanaan proyek. Asumsinya, proyek selalu mengedepankan target sedangkan masyarakat setempat adalah orang yang memahami kondisi lingkungan dan ancaman alih fungsi tanah.

Pendidikan anak usia sekolah juga memiliki potensi masalah. Asumsinya pemukiman penduduk mengalami perubahan sehingga membuka ruang anak sekolah untuk pindah ikut orang tuanya. Sekolah menjadi tempat yang jauh dan anak akan tetap di sekolah semula, pindah sekolah maupun potensi putus sekolah. Dilakukan penelusuran secara mendalam untuk memberikan gambaran dan solusi tentang dampak pembangunan bandara bagi kepentingan anak usia sekolah.

Komposisi demografis penduduk juga sangat penting didapatkan untuk menghitung jumlah orang dan keluarga yang terdampak secara langsung dan tidak langsung. Studi juga mendapatkan tentang permintaan kompensasi selama proyek pembangunan bandara maupun saat operasional bandara. Diharapkan pemahaman tentang kompensasi yang duharapkan warga ini dapat mengurangi gejolak yang sangat rumit.

G. Teknik Analisis Data

Data terkumpul dikelompokkan sesuai jenis dan kedalaman informasi. Setiap data informasi tentang persoalan dicarikan alternatif solusi pemecahan. Solusi pemecahan merupakan pendapat masyarakat terdampak yang sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan ekologis di lokasi proyek.

BAB II

Gambaran Umum Tentang Pembangunan Bandar Udara Kediri

A. Lokasi



Gambar #. Foto dari udara area pembangunan bandara dan permukiman di sekitarnya.

Tidak ditemukan dokumen tertulis yang dapat diakses berkaitan dengan situasi dan kondisi *progress* pembangunan Bandar Udara Kediri. Masyarakat menemui kesulitan ketika akan memastikan bahwa pembebasan lahan ini demi keperluan Pembangunan Bandar Udara Kediri. Tidak ada yang dapat memastikan bahwa proyek pembangunan ini berkaitan dengan Pembangunan Bandar Udara Kediri.

Keberadaan tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) pernah menjadi pertanyaan pada forum diskusi saat dilakukan konsultasi publik tentang pembangunan Bandar Udara Kediri. DPRD Kabupaten Kediri juga pernah memfasilitasi konsultasi antara Pemerintah Daerah dengan Forum Pojok Rembuk masyarakat Bulusari perihal keberadaan AMDAL ini. Konsultasi dilakukan sebanyak 2 kali tanggal 26/9/2017 dan 20/12/2017. ¹⁾

¹ Saat dilaksanakan FGD (Focus Group Discussion) dengan perangkat desa diakui bahwa perangkat desa tidak dapat membantu apabila dalam Pembangunan Bandar Udara Kediri terdapat persoalan. Hal ini disebabkan tidak adanya dokumen yang dipegang oleh perangkat desa. Mereka mengakui bahwa perangkat tidak tahu masalah dalam proses pembangunan proyek.

Pembangunan Bandar Udara Kediri terletak di titik pertemuan 3 kecamatan di Kabupaten Kediri. Ketiga kecamatan tersebut adalah Kecamatan Banyakan, Grogol, dan Tarokan. Masing-masing kecamatan terdapat 1 desa yang masuk dalam pembebasan lahan proyek.

Tabel 1: Jumlah Desa dan Dusun yang Menjadi Lokasi Bandar Udara Kediri

No	Nama Kecamatan	Nama Desa	Jumlah Dusun	Jumlah Dusun Kawasan Bandara
1	Banyakan	Jatirejo	3	1
2	Grogol	Grogol	7	3
3	Tarokan	Bulusari	6	4
			16	8

Sumber: Data diolah dari hasil wawancara

Lokasi Bandar Udara Kediri berada di wilayah 8 dusun. Di 8 wilayah dusun itulah pembebasan lahan dilaksanakan. Berikut nama-nama dusun yang terdampak pembebasan lahan bandara.

1. Desa Jatirejo
 - a. Dusun Dahu
2. Desa Grogol
 - a. Dusun Bedrek Selatan
 - b. Dusun Grogol Wetan
 - c. Dusun Ringinrejo
3. Desa Bulusari
 - a. Dusun Bulusari Utara
 - b. Dusun Bulusari Selatan
 - c. Dusun Pojok
 - d. Dusun Selang

Perwakilan Pemerintah Pusat yang diwakili oleh Menteri Koordinator Kemaritiman dan Investasi, Luhut Binsar Panjaitan saat peletakan batu pertama pembangunan Bandar Udara Kediri (*groundbreaking*) tanggal 16 April 2020, menjelaskan bahwa pembangunan ini ditargetkan selama 2.5 tahun dengan pembiayaan murni dari pihak swasta. Panjang landas pacu sejauh 3,300 meter yang membentang dari Kecamatan Tarokan sampai Banyakan.

B. Gambaran Masyarakat di Wilayah Bandar Udara Kediri

Pembangunan Bandar Udara Kediri menempati lahan yang berada di areal strategis perbatasan antara Kabupaten Kediri dengan Wilayah Kota Kediri dan Kabupaten Nganjuk. Pemilihan lokasi ini sangat strategis agar di masa depan, bandara dapat mendorong tumbuhnya ekonomi di kawasan ini.

Lokasi pembangunan Bandar Udara Kediri berada di 3 kecamatan (Banyakan, Grogol dan Tarokan) yang sebagian lokasinya berada di lereng sisi timur Pegunungan Wilis. Secara topografis, tidak seluruh lahan yang digunakan merupakan hamparan rata, namun juga terdapat lahan perbukitan. Berdasarkan klasifikasi lahan menurut BPS 2019, sebagian lahan yang berada di Kecamatan Tarokan (desa Bulusari) dalam kategori lereng Pegunungan Wilis.

Masyarakat di sekitar kawasan Bandar Udara Kediri mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Mereka bertani sawah dan tegalan. Pola pertanian sawah mengikuti pola pertanian dengan sistem irigasi, sedangkan petani tegalan lebih banyak kepada petani palawija dan hortikultura.

Pada saat musim penghujan, tanaman yang ada adalah padi, sedangkan pada saat kemarau variasinya adalah tanaman jagung, kacang tanah, kedelai dan sayuran. Di kawasan ini juga terdapat lahan yang berupa lereng yang memiliki kesulitan permanen terhadap ketersediaan air. Hampir semua lahan lereng ini didominasi oleh tanaman Mangga Podang, yang menjadi tanaman buah endemik.

Tanaman Mangga Podang sudah ditanam warga secara turun temurun di tiga kecamatan ini. Buah yang lebat dengan warna orange yang menyolok menjadi ciri khasnya. Ada dugaan bahwa Mangga Podang ini akan beda rasanya bila ditanam di daerah lain, yang memiliki karakteristik tanah yang berbeda dengan tiga kecamatan ini.

Selain mangga podang, di 3 kecamatan ini merupakan penghasil umbi herbal (empon-empon), yang bila dikeringkan dapat menjadi bahan jamu. Umbi herbal tersebut di antaranya kunyit, temu lawak, temu ireng, kunir putih dll. Tanaman umbi herbal ini sudah menjadi produk olahan di sekitar rumah tangga. Banyak dijumpai rumah yang menjemur kunyit dan tanaman herbal lainnya di halaman rumah saat musim kemarau tiba.

Tanaman endemis lainnya yang ada di kawasan ini adalah tanaman singkong (ubi kayu). Tanaman ini sudah ada sejak lama dan menjadi tanaman andalan bagi penyediaan bahan baku industri rumah tangga yang ada di kawasan ini. Tanaman singkong dapat digunakan sebagai bahan baku pembuatan gapek dan krupuk. Tanaman jenis ini dibudidayakan oleh masyarakat di sela tanaman mangga podang sebagai ciri khas tanaman utamanya.

Selain sebagai petani padi dan budidaya tanaman buah, warga di 3 kecamatan ini juga banyak yang bekerja sebagai pelaku industri rumah tangga. Industri rumah tangga yang dikembangkan sudah masuk dalam produk unggulan yang menjadi ciri khas masing-masing wilayah.

Berikut produk unggulan masyarakat yang berada di sekitar Bandar Udara Kediri.

Tabel 2. Produk Unggulan Masyarakat Sekitar Bandar Udara Kediri

No	Kecamatan	Produk Unggulan
1	Tarokan	Mangga podang, krupuk mentah, sari kedelai, gerabah, anyaman bambu, dan buah semangka
2	Grogol	Mangga podang, brambang goreng, jamu dan beras kencur, tahu, gethuk pisang, kembang gula dan jamur
3	Banyakan	Jamu godog, sari buah mangga, kue basah, tempe, tahu, dan sambel pecel

Sumber: Diolah dari data Kecamatan Dalam Angka, BPS 2019.

Industri rumah tangga ini sangat terbuka peluangnya untuk dapat dikembangkan menjadi ciri khas oleh-oleh penumpang yang berada di Bandar Udara Kediri. Masyarakat sudah memiliki produk yang sudah dijalankan sejak lama, bahkan produk ini sudah menjadi ciri khas masing-masing wilayah.

Di hampir sepanjang jalan utama Kediri – Surabaya, terdapat deretan penjual buah yang berasal dari Warga Kecamatan Banyakan. Di kawasan ini sangat terkenal bahwa masyarakat Banyakan memiliki keterampilan berdagang buah. Profesi menjadi penjual buah dilakukan terutama saat di kawasan kecamatan ini sedang musim buah. Buah mangga podang dan buah srikaya adalah tanaman buah endemis di kawasan ini, banyak dijual di deretan ini. Namun demikian juga terdapat buah lain yang juga dibudidayakan masyarakat di antaranya mangga di luar mangga podang dan semangka.

Di Kecamatan Tarokan juga terdapat produk unggulan lainnya, yaitu penyediaan produk budidaya madu. Daerah Kecamatan Tarokan sebagian berupa kawasan yang berbentuk lereng. Lokasi bebatuan dengan celah tumbuhan mangga sangat ideal bagi habitat lebah penghasil madu.

Di Dusun Geneng Tarokan, terdapat banyak petani yang juga membudidayakan madu lebah, baik lebah yang hidup di pohon maupun di celah bebatuan. Budidaya ini sudah sangat dikenal dan menjadi ciri khas produk unggulan.

Kondisi lereng dan bebatuan juga memungkinkan tumbuhnya tanaman sebagai bahan baku bonsai atau tanaman hias. Perburuan tanaman bahan baku bonsai ini dianggap menjadi ancaman serius bagi rusaknya tanaman lokal. Diharapkan di masa yang akan datang, perburuan tanaman bonsai dapat dihindari.

Penduduk yang ada di sekitar kawasan Bandar Udara Kediri berasal dari Suku Jawa. Hampir seluruhnya adalah penduduk asli yang lahir dan tumbuh besar berada di desa-desa dari 3 kecamatan ini. Ketiga kecamatan ini pada umumnya bukan daerah perkotaan sehingga tidak banyak kaum pendatang yang datang ke tempat ini.

Kehidupan sosial kemasyarakatan umumnya masih mencerminkan nilai-nilai Budaya Jawa. Hampir semua kehidupan masyarakatnya masih menganut ritual dan tradisi yang berasal dari Budaya Jawa. Hidup berkelompok, kebiasaan bergotong royong, dan saling mengenal di antara sesama penduduk desa menjadi nafas dari kehidupan mereka. Umumnya, antara keluarga di satu komunitas atau desa masih dapat ditarik satu garis keturunan atau berasal dari sistem kekerabatan yang sama.

Mayoritas dari mereka menganut agama Islam, namun juga terdapat komunitas masyarakat yang menganut agama Nasrani dan Hindu. Para penganut Agama Hindu lebih banyak tinggal di sepanjang Lereng Pegunungan Wilis yang ada di 3 kecamatan ini.

Pembangunan kawasan Bandar Udara Kediri berada di sekitar jalan poros yang menghubungkan Kota Kediri – Kabupaten Kediri – Kabupaten Nganjuk serta daerah-daerah lain yang ada di sisi barat Propinsi Jawa Timur. Secara geografis, operasional Bandar Udara Kediri ini tidak akan menemui kesulitan mengingat sudah terhubungnya bandara dengan kabupaten pendukungnya.

BAB III

Identifikasi Masalah dalam Proses Pembangunan Bandar Udara Kediri

A. Masa Pembebasan Lahan dan Persiapan Pembangunan Bandara.

1. Sosialisasi Pembangunan Bandara

Sampai saat ini, pembangunan Bandara Kediri masih menjadi perdebatan di masyarakat. Ada yang sudah memiliki keyakinan bahwa pembebasan lahan dan pekerjaan yang sudah dilakukan dalam rangka pembangunan Bandara Kediri, namun ada sebagian warga yang belum yakin tentang pendapat itu. Banyak diantara mereka menerka bahwa pembangunan ini dalam rangka bisnis properti untuk keperluan bisnis pembangunan kota mandiri. Semua pendapat ini menjadi bahan perbincangan banyak orang ketika mereka memiliki kesempatan berkumpul. “Obrolan warung kopi”, mereka menyebutnya begitu, dan selalu menjadi topik hangat di kalangan mereka.

Masyarakat belum memiliki sumber informasi yang bisa meyakinkan tentang rencana pembangunan yang sedang dan akan berlangsung. Tidak ditemukannya dokumen atau informasi publik yang dapat menjadi rujukan bagi mereka tentang kebenaran pendapatnya. Informasi masih bersifat katanya (*tembung jare*) yang menjadikan rujukan pendapat masing-masing kelompok.

Terlepas dari perdebatan yang ada di kalangan masyarakat, informasi yang benar-benar valid terhadap pembangunan Bandara Kediri belum ditemukan. Simpang siur terhadap kejelasan informasi berkaitan dengan pemahaman teknis pembangunan sebuah bandara. Mereka umumnya tidak paham bahwa pembangunan bandara memiliki persyaratan-persyaratan tertentu. Kondisi wilayah yang merupakan kaki Pegunungan Wilis menjadi salah satu sebab ketidakyakinan mereka. Kondisi topografi yang berbukit menjadi penyebab mereka tidak yakin.

Diskusi panjang ini dimulai sejak tahun 2015, ketika rencana pembangunan bandara ini digulirkan. Puncaknya terjadi tahun 2018-2019 ketika pembebasan lahan dilaksanakan secara besar-besaran. Masyarakat di 3 kecamatan tempat lokasi bandara berada dan Kabupaten Kediri secara umum, mulai memahami secara perlahan tujuan proyek dilaksanakan. Para tim pembebas lahan sudah sering mendatangi pemilik lahan dan memberikan penjelasan bahwa rencana pembebasan lahan ini untuk pembangunan Bandara Kediri. Masyarakat Kecamatan Banyakan,

Tarokan dan Grogol secara perlahan mendapat informasi dari mulut ke mulut tentang rencana peruntukan pembebasan lahan ini.

Berdasarkan penjelasan dari informan yang diwawancarai, Pemerintah Daerah telah memberikan sosialisasi yang sangat mendalam tentang pembebasan lahan. Pihak perusahaan bekerjasama dengan pemerintah daerah memberikan sosialisasi Pembangunan Bandara Kediri kepada para Camat dan Kepala Desa baik yang berasal dari 3 kecamatan di lokasi bandara maupun dari beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Kediri. Pemahaman yang diberikan oleh PT Gudang Garam (PT GG) akan membangun Bandara Kediri dengan maksud untuk mempercepat kemajuan Kabupaten Kediri dan sekitarnya, serta pembukaan akses penerbangan bagi masyarakat Jawa Timur Bagian Barat.

Para kepala desa di tiga kecamatan terdampak sangat beragam dalam menyikapi sosialisasi. Ada yang secara cepat menyampaikan kepada “para pihak” ada yang memilih menunggu kejelasan lokasi sesuai dengan titik kordinat yang dijadikan patokan. Prinsipnya, informasi tentang sosialisasi pembangunan bandara berjalan sangat cepat kepada warga dengan kualitas informasi yang simpang siur.

Muncul dua model tindak lanjut sosialisasi kepada warga. Pertama, ada sebagian kepala desa yang menyampaikan kepada perangkat desa lain tentang hasil sosialisasi. Kedua, terdapat kepala desa yang menyikapi sosialisasi dengan cara berjalan sendiri tanpa keterlibatan perangkat lainnya. Pada fase inilah mulai muncul para pihak yang ikut terlibat dalam proses pembebasan lahan. Para pihak yang terlibat ini disebutnya dengan istilah makelar. Umumnya mereka berasal dari tim yang dibentuk oleh pembebas lahan.

Kedua model ini belakangan memunculkan pola pembebasan lahan masing-masing desa menjadi berbeda. Para makelar di beberapa desa menjadi ujung tombak negoisasi pembebasan lahan. Beberapa kepala desa yang ditemui mengaku tidak dapat mengendalikan secara penuh pergerakan para makelar. Bahkan beberapa diantara mereka menjadi dominan dalam proses pembebasan lahan.

Satu hal yang layak mendapatkan apresiasi adalah proses pembebasan lahan yang berjalan sangat baik. Indikator baik ini diantaranya tidak ditemukannya persoalan yang bersifat penolakan. Penolakan terhadap pembebasan lahan tidak sampai merubah *time schedule* yang telah ditetapkan Perusahaan.

Pendekatan terus menerus oleh para pihak kepada warga, menjadi bahan sosialisasi pembangunan Bandara Kediri yang dominan. Muncul sebuah sinyalemen bahwa informasi pembangunan Bandara Kediri lebih banyak didapatkan masyarakat berasal dari penjelasan para pihak dibanding informasi resmi dari institusi terkait. Pada

akhirnya, praktik inilah yang menyebabkan bervariasinya informasi tentang rencana pembangunan Bandara Kediri yang diterima warga.

Proses sosialisasi dan informasi tentang pembangunan Bandar Udara Kediri yang seharusnya sampai kepada masyarakat hanya terhenti kepada tim yang ada di tingkat desa. Para penerima sosialisasi membentuk sebuah tim yang bergerak melakukan sosialisasi sambil proses pembebasan lahan. Tim sosialisasi ini sekaligus menjadi tim untuk pembebasan lahan.

Tim yang terbentuk pada umumnya berputar kepada orang-orang yang memiliki hubungan kedekatan dengan Kepala Desa. Ada banyak informasi yang didapatkan bahwa tim pembebas lahan adalah orang-orang yang dibentuk oleh kepala desa. Dan informasinya mereka ada yang berasal dari tempat yang bukan dari desa sekitar kawasan proyek.

2. Proses Pembebasan Lahan

Sampai fase ini, pembangunan Bandar Udara Kediri telah membebaskan lahan seluas 376,57 hektar dari 400 hektar yang ditargetkan. Lahan yang dibebaskan meliputi lahan persawahan, tegalan (tanah tidak produktif) pekarangan rumah, bangunan rumah, bangunan tempat usaha, dan bangunan untuk kandang ternak, serta lahan tempat ibadah.

Masing-masing desa memiliki alur dan cara masing-masing dalam melakukan pembebasan lahan. Semua mengatasnamakan PT Gudang Garam sebagai pembebas lahan untuk pembangunan Bandara Kediri.

Janji Saat Ganti Rugi.

Ada banyak kasus ditemukan, para pihak yang terlibat dalam pembebasan lahan memberikan janji akan mempekerjakan anak pemilik lahan di areal proyek. Mereka akan dipekerjakan pada saat proses persiapan pembangunan, pekerjaan konstruksi maupun bila bandara sudah beroperasi. Janji disampaikan secara lisan, bahkan ada yang tertulis menggunakan “buku anak sekolah” atau buku catatan biasa tanpa materai pengesah.

Janji tertulis ini dianggap sebagai cara dari para pembebas lahan dalam upaya mempermudah urusannya. Masyarakat sadar dan paham bahwa janji itu tidak memiliki ikatan legalitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Namun demikian, diperlukan upaya klarifikasi dari pihak yang berkepentingan dalam operasional bandara untuk mengurangi kesalahpahaman berikutnya. Perlu ada penjelasan secara terperinci bahwa ikatan keharusan memenuhi tuntutan warga ini dapat diluruskan.

Tata Cara Pembebasan Lahan

Proses pembebasan lahan sudah dimulai tahun 2015 sampai 2019. Tidak semua lahan yang akan dibebaskan selesai jadwal dan masih menyisakan beberapa lahan yang belum menemui kecocokan harga. Pendekatan terus dilakukan oleh tim pembebas lahan, sedangkan warga masih bertahan dengan keinginannya.

Pada prinsipnya, penetapan harga lahan disesuaikan dengan arahan pihak Perusahaan. Pemilik lahan diberikan tawaran untuk didiskusikan bersama keluarganya. Waktu diskusi yang diberikan cukup panjang dengan harapan tidak terdapat permasalahan dalam keluarga pemilik lahan.

Masing-masing desa memiliki karakteristik menghargai lahan yang dibebaskan. Item-item yang diberikan ganti rugi, meliputi lahan produktif maupun non produktif, bangunan rumah, pemberian dana kerohiman bagi KK yang ada di bangunan rumah itu, dana penggantian mencari sumber air di rumah berikutnya, bangunan kandang ternak, hewan ternak (sapi), ganti rugi usaha. Dana kerohiman yang diberikan sebesar Rp. 50,000,000 diberikan beramaan dengan pembayaran ganti rugi rumah.

Ditemukan beberapa kasus adanya tindakan berkategori “penekanan” dari aparat Desa, aparat kecamatan, Babinsa, Satpol PP, dan Babinkamtibmas kepada para keluarga yang berkeberatan melakukan pembebasan lahan. Mereka mendatangi keluarga dengan menggunakan seragam dinas walaupun tidak terjadi intimidasi dan pengancaman. Melihat para pihak memakai seragam, banyak pemilik lahan yang merasa takut jika tidak melepaskan. Para pihak yang berseragam ini hanya datang untuk memberikan penjelasan bahwa pembebasan lahan ini untuk kepentingan pemerintah atau negara.

Kepada keluarga yang dianggap terlalu lama memutuskan kecocokan harga pembebasan lahan, diberikan wacana “konsinyasi” atau penitipan uang ganti rugi di Kantor Kejaksaan. Jika proses ganti rugi tidak berjalan sesuai rencana, tim pembebas akan menitipkan dana pembebasan di Kantor Kejaksaan. Kalimat ini sangat ditakuti warga. Ada anggapan bila konsinyasi dijalankan, warga dianggap melawan atau tidak patuh terhadap kebijakan pemerintah.

Bukti Kepemilikan dan Penghitungan Luas Lahan

Pemilik lahan hanya perlu menyerahkan bukti kepemilikan SPPT pajak lahan. Dasar inilah yang digunakan untuk menghitung luas lahan yang akan dibebaskan. Menurut

warga, hanya menyerahkan SPPT ini dianggap sangat memudahkan dan tidak berbelit-belit. Tidak terdapat masalah serius dalam proses penghitungan luas lahan dengan bukti SPPT ini.

Penghitungan dan penetapan harga ganti rugi menggunakan harga satuan meter dan perhitungan kebijakan lokal (Ru). Satu Ru dihitung seluas 14 m².

Ada informasi bahwa sebagian besar surat-surat tanah ini baru berupa "gendom" atas nama satu orang. Hal ini perlu ditindaklanjuti guna mendapatkan penetapan agar lahan tidak memiliki permasalahan di kemudian hari.

Terdapat perbedaan sangat menyolok berkaitan dengan harga lahan sebelum dan sesudah ada pembebasan lahan bandara. Harga sebelumnya, per Ru berkisar Rp. 2 juta, namun saat pembebasan lahan telah harga meningkat menjadi Rp. 10 juta sampai Rp.14 juta per luas Ru. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari petugas pembebas lahan, penentuan harga menggunakan proyeksi harga tanah 10 tahun yang akan datang.

Pembayaran ganti rugi dilakukan melalui 2 tahap. Tanda jadi sebesar 25% diberikan dalam bentuk cash (tunai) sisanya mengambil melalui di Bank BNI46. Pihak pembebas lahan melakukan pemblokiran dana sebesar 2.5% dari total dana yang dibayarkan. Pemblokiran dikaitkan dengan biaya pajak lahan. Blokir dana di rekening akan dibuka kembali setelah 2 bulan, setelah mendapat konfirmasi dari Dinas Pajak bahwa lahan yang bersangkutan tidak memiliki tanggungan pajak.

Sampai saat ini masih ditemukan beberapa kasus pembebasan lahan yang belum menemui titik temu. Di Dusun Bedrek Selatan dan Bulusari Selatan masih terdapat rumah atau lahan yang belum mendapatkan titik temu harga pembebasan. Total ada 13 rumah. Di Bedrek Selatan 8 rumah dan di Bulusari Selatan ada 4 rumah serta 1 tempat usaha cafe. Permasalahannya, murni karena belum adanya kecocokan harga yang dikehendaki masing-masing pihak. Pihak pemilik lahan meminta sesuai harga yang berlaku sesuai harga sebelumnya sedangkan pihak pembebas menggunakan harga terbaru yang ternyata turun atau lebih murah dari pembebasan lahan periode sebelumnya.

Kecukupan Angka Ganti Rugi Lahan

Hal penting dalam proses penetapan harga ganti rugi ini antara lain cukup atau tidaknya harga yang diberikan. Hal ini berkaitan dengan persepsi masyarakat dalam mengharagi lahan yang dimiliki.

Menurut warga, persepsi cukup atau tidak itu tergantung pada untuk apa uang yang diterima akan digunakan. Penetapan harga ganti rugi lahan yang diterima ada yang mengatakan cukup atau lebih tinggi dari harga semestinya, namun juga ada yang mengatakan kurang memadai.

Bagi yang menganggap cukup atau lebih tinggi dari harga pasaran bila uang yang diterima digunakan untuk membeli lahan di tempat lain. Mereka membeli lahan yang lokasinya jauh dari desa tempatnya tinggal. Mereka mengatakan bahwa uang yang diterima dapat membeli lahan jauh lebih luas dari lahan yang dijual sebelumnya. Bahkan, setelah dipakai membangun rumah dan membeli lahan, uang di tabungan masih tersisa. Sedangkan bagi warga yang enggan untuk pindah dari desanya dan ingin membeli lahan yang ada di sekitar tempatnya tinggal dahulu, uang tersebut sangat tidak memadai.

Setelah pembebasan lahan bandara, harga tanah di sekitar kawasan ini juga ikut naik walaupun lahan tersebut bukan dibeli oleh perusahaan. Uang yang diterima setelah digunakan membeli lahan baru di sekitar kawasan bandara dan untuk membangun rumah menjadi tak tersisa.

Tukar Guling Fasilitas Umum

Ada tiga bangunan fasilitas umum yang mengalami tukar guling dan sedang mengalami pembangunan gedung baru. Satu bangunan SD, satu bangunan SMP, satu bangunan SKB (Sanggar Kegiatan Belajar). Puskesmas Pembantu di Desa Bulusari sampai sekarang belum ada kepastian pembangunan gedung barunya. Ketiga fasilitas umum bangunan ini sedang pada proses pembangunan, berlokasi dalam satu kompleks yang berada di Dusun Bulusari Utara.

3. Keterlibatan Tenaga Kerja Lokal dalam Persiapan Pembangunan Bandara



Gambar #. Proses FGD di kelompok Pemuda untuk eksplorasi peran/ keterlibatan dan dampak pembangunan bandara terhadap angkatan kerja.

Apresiasi layak diberikan kepada operasional pembangunan bandara dalam hal penggunaan tenaga kerja lokal. Untuk keperluan tenaga kerja kasar (*unskill*), perusahaan mengutamakan menggunakan tenaga kerja yang berasal dari desa-desa di sekitar daerah lokasi bandara. Hanya tenaga kerja yang memiliki keahlian tertentu (*skill*) dibawa langsung oleh perusahaan dari Jawa Barat dan Lampung.

Dalam tabel berikut digambarkan tentang jumlah tenaga kerja lokal yang sudah terekrut di proyek pembangunan bandara. Dapat dibandingkan jumlah angkara yang mencari kerja maupun yang berdasarkan proyeksi BPS.

Tabel 3. Jumlah Pencari Kerja di Kabupaten Kediri Tahun 2019

No	Status Pendidikan	Jumlah Pencari Kerja
1	SD	45
2	SLTP	937
3	SLTA	2,143
4	SMK	1,380
5	Akademi	263
6	Sarjana	413
	Jumlah	5,181

Sumber: Data diolah dari Kabupaten Kediri Dalam Angka, 2019

Tabel 4. Jumlah Pekerja Lokal di Bandara dari Desa Terdampak

No	Nama Desa	Jumlah Pekerja
1	Desa Grogol (Kec. Grogol)	201
2	Desa Jatirejo (Kec. Banyakan)	176
3	Desa Bulusari (Kec. Tarokan)	158
	Jumlah	535

Sumber: Diolah dari catatan dokumen dan wawancara Kepala Desa

Tabel 5. Proyeksi Pencari Kerja Kelompok Umur 20-40 Tahun di Kecamatan Terdampak

No	Nama Kecamatan	Jumlah Penduduk Umur 20-40 Tahun	Proyeksi Jumlah Pencari Kerja ²⁾	Jumlah Pekerja Terserap
1	Kecamatan Grogol	16,853	156	201
2	Kecamatan Banyakan	14,202	185	176
3	Kecamatan Tarokan	17,842	196	158
	Jumlah			535

Sumber: Diolah dari Kabupaten Kediri Dalam Angka, 2019 dan hasil periksa dokumen catatan kepala desa

²⁾ Catatan

Penghitungan proyeksi jumlah pencari kerja menggunakan analisis data jumlah kelompok umur pencari kerja yang dibandingkan dengan prosentase data pencari kerja yang terdaftar di Dinas Tenaga Kerja berdasarkan catatan BPS 2019.

Proses Rekrutmen dan Bidang Pekerjaan

Dalam melakukan rekrutmen tenaga kerja, Perusahaan bekerja sama dengan kantor kepala desa yang berada di sekitar bandara. Perusahaan menggunakan lembaga desa dan Bumdes (Bulusari) untuk merekrut tenaga kerja yang dibutuhkan. Dalam prosesnya, kepala desa meminta warga yang sedang mencari kerja untuk memberikan foto copy KTP yang disertai dengan nomor telpon dan bidang keahlian yang dimiliki.

Menurut pengakuan perangkat desa, saat ini sudah terekrut kisaran 50% dari jumlah pencari kerja yang mendaftar. Jumlah ini akan bertambah sesuai dengan permintaan dari perusahaan. Jika terdapat pekerja yang mengundurkan diri, akan dicari penggantinya dari desa yang sama.

Mereka yang telah direkrut bekerja sebagai tenaga kasar antara lain klebet (penjaga pintu keluar masuk kendaraan), kuli bangunan, tukang batu, supir kendaraan roda empat untuk kepentingan penyiraman jalan berdebu, penjaga keamanan, dan checker muatan kendaraan pengangkut material. Pekerja yang direkrut berumur 20-40 tahun.

Upah Harian

Semua pekerja yang direkrut berstatus tenaga kerja harian lepas. Artinya akan menerima upah sebagai tenaga kerja harian. Mereka mendapat upah sebesar Rp. 90,000 per hari dengan perincian Rp. 75,000 sebagai upah harian dan Rp. 15,000 sebagai uang makan.

Upah yang diterima ini mereka anggap sudah sesuai dengan UMR (upah minimum regional). Jika dibandingkan dengan buruh serabutan di luar bandara, upah ini sudah dianggap cukup. Di luar bandara, mereka biasanya hanya menerima upah kotor Rp. 50,000 per hari.

Konflik Rekrutmen Tenaga Kerja

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari perangkat desa, sampai saat ini belum ditemukan adanya konflik antar calon pelamar. Pekerja yang direkrut oleh kepala desa selalu berdasarkan urutan mendaftar dan bidang keahlian yang dimiliki. Belum ditemukan protes dari pelamar yang belum direkrut berkaitan dengan waktu tunggu yang mereka miliki.

“Pada umumnya mereka sadar terhadap keahlian yang dimiliki. Kami menghubungi pelamar melalui telepon yang ada setelah menerima permintaan dari perusahaan. Contohnya hari ini, perusahaan meminta 2 orang supir untuk mobil penyiram jalan, ya langsung saja saya hubungi, minggu depan sudah mulai bekerja”

Pengakuan Sekretaris Desa Jatirejo ini menunjukkan bahwa mereka memiliki data pelamar yang cukup lengkap. Tidak ditemukan kesulitan mendapatkan pelamar, karena semua informasi pelamar sudah tercatat secara baik di balai desa. Keahlian pelamar dan urutan mendaftar disampaikan secara terbuka, membuat tidak ditemukannya masalah yang berkaitan dengan protes calon pelamar.

Dalam rekrutmen tenaga kerja juga tidak ditemukan konflik yang berkaitan dengan politik dukung-mendukung kontestasi pemilihan kepala desa sebelumnya.

Ditemukan beberapa kasus justru para pelamar membatalkan permintaannya untuk bekerja di areal proyek bandara. Alasan upah yang akan diterima menjadi alasan mereka membatalkan lamarannya. Mereka lebih memilih tetap bekerja seperti semula di usaha kerupuk maupun sebagai tukang bangunan yang digeluti sebelumnya.

Besarnya serapan tenaga kerja lokal di areal bandara, mengancam kekurangan pekerja di sektor usaha masyarakat lainnya. Sektor pembuatan peti buah, adalah salah satu yang mengalami dampak. Pengusaha mengaku sebagian besar tenaga kerjanya telah bekerja di proyek bandara. Pembuatan peti agak tersendat mengingat musim buah mangga akan segera datang dan kesiapan peti masih belum tercukupi.

Sektor lain yang memiliki ancaman adalah berkurangnya pemetik buah mangga. Para pengusaha mangga juga berisiko kesulitan mendapatkan pemetik buah mangga bila musim panen mangga telah tiba. Mencari tenaga kerja dari luar desa menjadi solusi alternatif yang akan dipilih.

Perpindahan pekerja pembuat peti buah dan pemetik buah ke proyek bandara banyak disebabkan karena pekerjaan ini musiman. Pekerjaan hanya tersedia saat musim panen buah mangga saja.

4. Dukungan Masyarakat Sekitar Lokasi Pembangunan Bandara



Gambar #. Proses interview kepada informan untuk mengetahui respon masyarakat terhadap pembangunan bandara

Sampai saat ini, belum ditemukan adanya penolakan dari warga yang bersifat terbuka hingga berpotensi pada berlalutnya penetapan waktu pembangunan bandara. Definisi penolakan relatif tidak ditemukan. Yang nampak hanya berupa aktivitas yang berpotensi tidak menyetujui dengan proses penggantian lahan yang dilakukan. Warga menyampaikan keberatannya dengan penetapan harga yang diberikan.

Melalui proses pendekatan dan musyawarah, proses berjalan dengan baik. Hanya menyisakan 12 lahan yang belum menemui titik kecocokan harga.

Sikap Masyarakat Terdampak Langsung

Masyarakat penerima dampak langsung didefinisikan sebagai orang atau kepala keluarga yang tidak melakukan penjualan lahan namun menerima efek dari proses pembangunan proyek bandara. Lalu lalang kendaraan proyek, debu pembangunan proyek dan suara bising mesin proyek merupakan beberapa efek yang diterima warga terdampak langsung.

Beberapa keluarga yang diwawancarai secara mendalam mengaku pasrah dan menerima saja terhadap efek yang mereka terima. Tidak ada keberanian menyampaikan sikap menolak secara terbuka. Mereka merasa tidak takut untuk menyampikkan perasaan menolak selama proses pembangunan namun lebih memilih pasrah menerima.

“yo mesti wae, proyek segede iki mesti ono debu, montor mlaku wara wiri. Yo wis piye maneh, mangan debu yo ora dewean”

“mesti proyek lak yo wis mikirne, supoyo warga gak terganggu proyek, nyatane yo wis disiram embongen bolak balik. Nek debu ojo takon akehe sing mlebu omah”.

Demikian diantara pendapat warga Bulusari Utara yang kebetulan berada paling dekat dengan lokasi proyek. Pada prinsipnya bahwa mereka percaya kalau pengelola proyek sudah memikirkan agar warga tak terdampak debu. Mereka menerima dampak ini tidak sendirian namun kepada semua warga sekitarnya. Pelaksana proyek telah dianggap berupaya untuk mengurangi efek debu dengan memberikan siraman air di jalan yang dilalui kendaraan proyek.

Masyarakat terdampak langsung cenderung memilih sikap “nerimo” atau pasrah terhadap pembangunan bandara mulai dari rencana pembebasan lahan, pelaksanaan persiapan pembangunan, serta ketika nanti pada tahap pelaksanaan konstruksi. Tidak ditemukan praktik intimidasi, namun ada sebagian warga yang rumahnya belum dibebaskan menjadi berhati-hati bila menerima kunjungan orang yang baru dikenalnya. Mereka cenderung membatasi percakapan ketika menerima orang yang baru dikenal.

Penyampaian Aspirasi Kelompok

Beberapa kali warga menyampaikan keluhan dan aspirasi kepada pengelola proyek dan pejabat daerah Kabupaten Kediri. Penyampaian aspirasi berkaitan dengan keinginan warga tentang pembatasan lahan yang akan dibebaskan. Warga melalui forum diskusi menginginkan agar Pemerintah Daerah membatasi proyek tidak menggunakan lahan yang digunakan sebagai fasilitas umum dan tempat keramat. Hal ini berkaitan dengan hubungan warga dengan para leluhur yang sulit dihilangkan.



Gambar #. Forum Pojok Rembug (FPR) Forum warga yang terbentuk untuk merespon dan mempersiapkan masyarakat terhadap pembangunan bandara.

Telah terbentuk beberapa forum diskusi seperti Forum Pojok Rembuk (FPR) untuk desa Bulusari dan Pager Wilis untuk Desa Tarokan. Forum ini dapat menjadi media penyalur diskusi dan aspirasi antara pihak masyarakat dan perusahaan. Kondisi penyampaian aspirasi dialogis pernah dilakukan oleh FPR dengan pihak perusahaan melalui forum DPRD dengan beberapa kesepakatan yang saat ini sangat ditunggu realisasinya.

Jumlah Keluarga Penerima Dampak Langsung

Selama melakukan penelusuran di 8 dusun dari 5 desa terdampak, didapatkan jumlah keluarga yang berkategori masyarakat penerima dampak pembangunan bandara. Ditemukan ada 206 KK (kepala keluarga) dari 8 dusun itu yang menjual lahan berbentuk rumah hunian. Mereka saat ini telah berpindah lokasi tempat tinggal, karena rumahnya telah digunakan sebagai lahan bandara.

Proyek juga masih menyisakan 12 KK yang belum menemukan titik kecocokan harga. Pembebasan lahan belum dapat dilaksanakan. Mereka berada di di Bedrek Selatan (8 rumah) dan Bulusari Selatan (4 rumah).

Lokasi bandara itu harus diakui berada di lingkungan pemukiman warga. Akibatnya terdapat banyak masyarakat yang masih menghuni lokasi proyek, dan menjadi masyarakat penerima dampak langsung proyek. Berikut adalah tabel yang menggambarkan jumlah KK yang telah meninggalkan lokasi proyek, dan jumlah KK yang tidak mengalami pembebasan rumah hunian.

Tabel 6. Jumlah KK Penerima Dampak Langsung dan Penjual Rumah Hunian

No	Nama Dusun	Jumlah RT	Jumlah KK Sebelum Menjual Lahan	Jumlah KK Penjual Rumah Tinggal	Jumlah KK di Dusun Terdampak
1	Bulusari Utara	9	579	26	562
2	Bedrek Selatan	6	310	30	280
3	Pojok	7	615	18	603
4	Bulusari Selatan	13	754	118	630
5	Ringinrejo	9	513	0	513
6	Selang	4	374	0	374
7	Grogol Wetan	6	289	14	275
8	Dahu	10	812	0	812
	Jumlah	64	4,246	206	4,049

Sumber: Data diolah dari wawancara Ketua RT

Sebelum pembebasan lahan, di 8 dusun tersebut terdapat 4,246 KK dan 206 KK di antaranya telah menjual rumahnya. Saat ini di 8 dusun terdampak masih terdapat 4,049 KK yang menerima dampak langsung dari pembangunan proyek bandara.

Dari gambaran angka-angka tersebut terpolakan bahwa saat ini di kawasan desa terdampak terdapat warga yang menjual rumah hunian dan yang tidak menjual rumah hunian. Mereka yang kehilangan tempat tinggal ada yang masih bertempat tinggal di sekitar lokasi proyek dan pindah ke lokasi lain yang jauh dari lokasi proyek. Juga di temukan sebagian warga yang telah menjual rumah tinggal memilih membangun rumah baru mereka di desa sekitar tempatnya tinggal dahulu..

Kompensasi Warga Penerima Dampak Langsung

Tidak banyak ditemukan warga penerima dampak langsung menuntut pemberian kompensasi atau ganti rugi. Kompensasi yang dimaksud berkaitan dengan dampak yang mereka terima selama proses pembangunan proyek. Warga cenderung “nerimo” dengan adanya gangguan atau perubahan kehidupan dari sebelum proyek dilaksanakan.

Hanya ditemukan di Dusun Bedrek Selatan yang mengajukan permintaan kompensasi ke perusahaan. Mereka meminta pemberian kompensasi selama pelaksanaan proyek sebesar Rp 300,000 per bulan per KK. Menurut warga, permintaan tersebut sudah mendapat persetujuan dari pihak perusahaan.

Selama ini pemberian kompensasi baru dilaksanakan selama satu kali dan bukan dalam bentuk uang tunai. Hal ini dijelaskan dari Perusahaan bahwa pihaknya tidak diijinkan memberikan dalam bentuk uang tunai. Setiap KK diberikan kompensasi berupa sembako yang terdiri dari 10 kg beras dan minyak goreng 2 liter yang dibungkus dalam tas plasti dengan logo Konsorsium LMA. Sisa dana dari keharusan Rp 300,000 diberikan kepada pengurus RT sebagai dana kas RT,

B. Issu dan Identifikasi Potensi Masalah Dalam Proses Pembangunan Banda Udara Kediri

1. Potensi Masalah terhadap Lingkungan dan Perubahan Saluran Air.

Masyarakat meyakini bahwa penanganan masalah dampak lingkungan dan aliran air sudah dipikirkan oleh pihak Perusahaan. Perusahaan telah membangun saluran untuk menampung dan mengalirkan air dari daerah pembangunan bandara.



Saluran air yang dibangun dengan sasaran akhir menuju Sungai Berantas melalui Anak Sungai Kolokoso dan Sungai Hardisingat. Kedua sungai ini merupakan sungai yang sudah ada sebelum pembangunan bandara, yang menampung kiriman dari 3 kecamatan yang ada di daerah kawasan Bandara Kediri.

Potensi Banjir Pada Musim Hujan

Terdapat kekhawatiran dari masyarakat bahwa saluran yang telah dibangun pihak Perusahaan tidak mampu menampung luapan air saat musim hujan. Hal ini

disebabkan saluran air pembuangan yang dibangun dinilai terlalu kecil.

Pengurukan untuk mendapat elevasi bandara, menyebabkan lokasi perumahan warga menjadi lebih rendah dibandingkan bandara. Banyak terjadi pengurukan “kalenan” atau saluran air tradisional yang semula menjadi aliran resapan menjadi tertimbun untuk pembangunan bandara.

Diperkirakan kawasan pemukiman penduduk yang akan banyak menerima air limbah berada di Desa Bulusari tepatnya di Dusun Pojok. Dusun Pojok sendiri memiliki sejarah banjir pada tahun-tahun sebelumnya terutama saat musim hujan. Warga khawatir, saluran yang mengarah ke Sungai Hardisingat semakin mengecil akan menambah perluasan titik genangan di pemukiman warga.

Kondisi ini diperparah dengan saluran air tradisional yang menghubungkan Dusun Pojok dan Dusun Ringinrejo (Seketo) Desa Grogol Kecamatan Grogol telah teruruk. Sangat besar kemungkinan akan menyebabkan tidak berfungsinya sebagai aliran pembuangan air. Awalnya saluran ini merupakan aliran air buangan dari persawahan warga yang kini telah diuruk menjadi areal proyek bandara. Saluran ini akan menjadi salah satu pintu masuk aliran air buangan dari lahan bandara menuju Sungai Hardisingat melalui Dusun Pojok.

Warga Dusun Pojok menyarankan agar pihak Perusahaan melakukan kajian secepatnya tentang kemampuan Sungai Kolokoso dan Hardisingat dalam menampung debit air dari hamparan timbunan bandara. Jika kajian memang menghasilkan munculnya potensi genangan air akibat ketidakmampuan sungai, mohon segera dicarikan solusinya.

Kesulitan Air Pada Musim Kemarau

Di antara masalah yang muncul akibat pengurukan lahan bandara adalah tertutupnya saluran air menuju areal persawahan. Sebagian persawahan sudah digunakan sebagai lahan bandara, namun masih menyisakan tanah produktif persawahan yang masih digarap petani. Praktis, semua akses mendapatkan air persawahan sudah tertutup timbunan.

Saluran air tradisional warga yang selama ini menjadi sumber pengairan sawah telah banyak yang hilang. Warga menjadi kesulitan saat ingin mengaliri sawahnya. Untuk agar tetap bisa bertani, warga menggunakan diesel untuk menyedot air dari sumur bor. Akibatnya, pembiayaan menjadi bertambah. Untuk sekali menyedot air sumur diperlukan sewa diesel sebesar Rp. 100,000 per seperempat hektar.

“dulu ya nyedot sumur, tapi kadang masih ada air dari kalenan. Sekarang sudah mati semua terkena uruk. Menyedot pakai diesel lebih sering otomatis biaya menjadi bertambah”.

Pendapat warga Dahu Jatirejo itu menggambarkan bahwa petani jadi mengeluarkan biaya yang lebih banyak dari tahun sebelumnya saat mengelola sawah. Pendapat serupa juga dialami oleh para pemilik sawah yang ada di Ringinrejo, Bedrek, dan Bulusari. Perlu ada pemikiran dan tindakan solusi untuk mengurangi beban warga yang berkaitan dengan pembiayaan yang lebih besar.

Bila irigasi tidak tertangani secara serius, sangat dikhawatirkan akan mengubah tanah produktif warga menjadi kurang produktif, terutama di musim kemarau. Demikian pula, akan menyebabkan air menggenang di sawah warga saat terjadi musim penghujan. Hal ini dikhawatirkan, petani tidak akan bisa menanam di sawah yang memiliki genangan air cukup lama.

Perubahan Kualitas Air Sumur

Warga Bulusari terutama yang berada di sebelah selatan proyek, mengaku mengalami persoalan dengan kualitas air sumur. Air sumur merupakan sumber utama warga mendapatkan air bersih. Warga banyak mengaku telah ada perubahan ketinggian air di sumur warga.

“sebelum pembangunan bandara, air sumur sangat dalam, sekarang menjadi lebih dangkal dan airnya menjadi lebih keruh”.

Pengakuan itu dianalisa akibat hilangnya lahan persawahan warga yang selama ini menjadi lokasi serapan air. Air yang berada di lahan persawahan rembesannya masuk

ke sumur warga. Saat ini, areal resapan sudah sangat berkurang sehingga air rembesan ke sumur warga menjadi berkurang.

Juga ada kekhawatiran dari warga Bulusari Selatan, air bersih akan menjadi berkurang pada saat pembangunan konstruksi bandara dilaksanakan. Pemahaman warga, saat pembangunan konstruksi akan banyak menyedot air tanah.

Perubahan Kualitas Tanaman Buah Mangga

Masyarakat sekitar bandara dikenal sebagai penghasil buah mangga. Mangga Podang merupakan jenis tanaman mangga yang banyak berada di daerah ini, dan ditanam warga sudah sejak lama.

Tak terkecuali, tanaman mangga juga andalan bagi Warga Gunung Butak Kecamatan Tarokan. Hampir seluruh warga memiliki tanaman buah mangga podang sebagai



andalan penghasilan setiap musim. Sejak pembangunan bandara dilaksanakan, banyak terjadi penebangan pohon mangga atau pohon tinggi yang berada di areal bandara. Penebangan ini berakibat pada tingginya hembusan angin yang dirasakan oleh warga Gunung Butak.

Gambar #. Tanaman manga podang di Lahan yang terancam hilang dan gagal panen akibat pembangunan bandara. Inset manga podang yang dipasarkan sebagai produk unggulan yang juga terdampak.

Warga khawatir adanya perubahan hembusan angin ini berpotensi mempengaruhi pada kuantitas dan kualitas buah mangga. Ditambah dengan siraman debu yang berlebihan saat musim pembuahan mangga, ada kekhawatiran jika hal ini akan mempengaruhi jumlah buah di setiap pohon. Jumlah buah akan tidak sebanyak dulu, karena banyak calon buah yang berguguran, disebabkan oleh hembusan angin yang jauh lebih kencang dari tahun sebelumnya.

Perubahan hembusan angin dirasakan oleh masyarakat Gunung Butak berawal dari tidak adanya pohon di areal bandara yang telah ditebang oleh proyek. Diperlukan percepatan menanam pohon di pinggir bandara sebagai upaya “sabuk ijo” yang sudah disepakati sebelumnya.

Warga mengakui bahwa hembusan angin kencang sampai menimbulkan beberapa genting rumah warga yang berjatuh. Walaupun tidak banyak, hal ini belum pernah terjadi di masa sebelumnya.

2. Potensi Masalah terhadap Kesehatan Masyarakat Terdampak

Dalam operasionalnya, pihak Perusahaan pembangunan bandara telah membuat pagar seng untuk areal yang bersentuhan dengan lalu lalang warga dan pemukiman warga. Tujuannya adalah untuk meminimalisir dampak debu ke pemukiman. Hal ini diapresiasi oleh masyarakat sekitar sebagai upaya Perusahaan meminimalisir potensi masalah debu.

Pembangunan bandara berada tidak jauh dari pemukiman warga sekitar. Saat hembusan angin datang, tak bisa dihindari akan membawa debu memasuki areal pemukiman warga. Debu sudah dirasakan memasuki rumah warga hampir keseluruhan.

Dalam satu hari, warga harus menyapu rumahnya minimal 3 kali hanya untuk menghilangkan debu. Warga sudah merasa terganggu dengan debu ini ketika hendak tidur. Tak bisa dihindari, debu sudah masuk kamar warga.

Gangguan Debu pada Kesehatan Warga



Gambar 2. Debu dari tanah urug menyelimuti jalan dan lingkungan sekitar area pembangunan bandara yang mengganggu siapapun yang terpapar.

Debu sangat dirasakan oleh semua warga yang berada di 9 dusun yang berbatasan langsung dengan kawasan pembangunan bandara. Pihak perusahaan secara terus-menerus sudah melakukan penyiraman di jalan di areal pemukiman dimaksudkan untuk mengurangi dampak debu. Penyiraman jalan di tengah cuaca yang sangat panas seperti tidak mampu memberikan efek yang berarti untuk menghilangkan debu di jalanan. Bahkan, debu sudah masuk ke dalam rumah warga.

Banyak warga yang mengaku mengalami batuk dan flu akibat terpapar debu yang berlebihan. Beberapa orang warga menduga bahwa debu juga menimbulkan efek gatal-gatal di kulit serta dan sakit mata.

Tidak ditemukan data penunjang dari Puskesmas dan layanan medis setempat tentang status gangguann debu pada pernafasan warga meupun kulit gatal dan sakit mata. Namun demikian, melihat kondisi hembusan angin yang sangat kencang, tak bisa dipungkiri bahwa debu telah menjadi masalah serius di dalam pemukiman warga.

Gangguan kesehatan akibat debu terbanyak dialami oleh warga yang berada di Desa Bulusari. Hampir semua dusun di Bulusari tak bisa menghindari hembusan debu.

Walau tidak banyak terjadi, beberapa warga yang diwawancarai mengaku pernah mengalami diare dari anggota keluarganya. Hal ini berkaitan dengan kualitas air yang

sudah sangat terganggu, debu yang memasuki tempat menyimpan makanan, pengaruh musim kemarau yang sangat panas.

Banyaknya keluhan warga ini tidak sampai menuduh bahwa pembangunan bandara sebagai biang penyebabnya. Kondisi cuaca yang sangat panas serta kebiasaan hidup sehat warga yang kurang standar itu yang dianggap sebagai penyebab munculnya beberapa keluhan ini.

Persediaan Masker Warga

Warga tidak banyak memiliki persediaan masker untuk mengurangi efek debu. Umumnya warga hanya memiliki satu masker yang digunakan untuk bepergian dalam rangkaantisipasi Covid19, sedangkan untuk mengantisipasi debu terutama di siang hari, warga tidak memiliki banyak persediaan.

Pihak desa pernah melakukan pembagian masker untuk masing-masing KK sebanyak 3 buah pada bulan Maret – Juni 2020. Waktu pembagian yang cukup lama dengan intensitas debu yang sangat tinggi, barangkali kualitas masker yang dimiliki sudah tidak memenuhi standar kesehatan lagi.

Walapun efek debu begitu kuatnya, tidak ditemukan adanya sikap protes dari warga terhadap kondisi ini. Kembali warga hanya pasrah dan “nerimo” sebagai representasi Budaya Jawa yang dimiliki. Keluhan hanya disampaikan saat berkumpul dengan warga, namun tidak ada yang berani menyampaikan keluhannya secara terbuka.

Warga sangat memahami bahwa perusahaan pun juga telah memikirkan efek debu, namun juga tidak mampu melakukan tindakan yang signifikan. Penyiraman jalanan yang terus menerus sudah dianggap sebagai niat baik untuk mengurangi masalah debu di pemukiman warga.

3. Potensi Masalah dalam Penanganan Sampah.

Masyarakat memperkirakan bahwa di masa depan, daerah di sekitar bandara ini akan ramai didatangi banyak kaum pendatang. Kawasan pemukiman akan menjadi daerah perkotaan dan padat penduduk. Ditemukan sudah mulai ada beberapa warga yang membangun rumah untuk kos-kosan. Hal ini sebagai sebuah peluang bisnis yang dianggap menguntungkan.

Lahan perumahan sudah mulai menyempit sejalan dengan berkurangnya pekarangan warga yang sebelumnya berfungsi sebagai tempat penimbunan dan pembakaran sampah rumah tangga. Jika daerah ini menjadi ramai, secara otomatis tempat

pembuangan sampah juga akan berkurang. Penanganan sampah menjadi hal yang perlu dipikirkan oleh pengelola bandara bersama warga, agar kawasan ini tetap terawat.

Sebelum pembangunan bandara, penanganan sampah untuk kawasan ini sudah sangat baik. Terdapat beberapa tempat yang dijadikan lokasi pembuangan sampah sementara oleh warga. Saat ini tempat itu sudah tertimbun urukan. Warga belum memiliki alternatif penggantinya.



Saat ini banyak ditemukan perilaku membuang sampah warga di sembarang tempat. Hal ini harus segera diatasi, mengingat membangun perilaku membuang sampah secara benar bukan persoalan mudah.

Desa Bulusari banyak memproduksi sampah dari kupasan kulit singkong. yang biasa menjadi pakan ternak. Saat masih banyak ternak, kulit kupasan ini tidak menjadi persoalan. Permintaan kulit kupasan singkong sangat tinggi untuk kebutuhan pakan ternak dan masih dibeli

oleh peternak yang berasal dari desa-desa yang ada di Bulusari.

".... sekarang kesulitan membuang sampah karena dipengaruhi sulitnya lahan. Untuk Bulusari Utara sebelumnya dibuang ke kali yang sekarang ditimbun untuk bandara, sekarang dibuang di kalenan yang akan diuruk oleh GG. Sampai saat ini belum ada alokasi lahan atau fasilitas untuk TPS"

Warga memanfaatkan pengurukan lahan bandara sebagai tempat pembuangan sampah. Banyak sungai kecil yang akan diuruk oleh proyek sebagai tempat membuang sampah. Jika pembangunan sudah selesai, perilaku ini dianggap menjadi kebiasaan. Perlu ada pemikiran segera agar masyarakat memiliki tempat alternatif pembuangan sampah sementara.

Saat bandara sudah beroperasi akan semakin banyak jenis dan kuantitas sampah, sedangkan perilaku warga sudah cenderung kembali membuang sampah secara sembarangan.

4. Potensi Masalah terhadap Pendidikan Anak Sekolah.

Di desa-desa sekitar Pembangunan Bandara Kediri tidak ditemukan persoalan tentang akses masuk sekolah bagi anak usia sekolah. Telah tersedia lembaga pendidikan dasar baik negeri maupun swasta.

Tabel 7. Jumlah Sekolah di Desa Terdampak Pembangunan Bandar Udara Kediri

No	Nama Desa	SD		SMP/MTS	
		Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
1	Jatirejo	1	1	-	-
2	Grogol	3	7	1	4
3	Bulusari	3	2	-	-
	Jumlah	7	10	1	4

Sumber: Diolah dari Data Kecamatan Tarokan, Banyakan, Grogol dalam Angka, 2019

Dari tabel di atas terlihat bahwa lembaga pendidikan yang ada sudah sangat memadai untuk menampung anak usia sekolah khususnya dari desa-desa yang berada di sekitar proyek. Persoalan dikhawatirkan akan muncul setelah terjadinya operasional bandara yang disebabkan berubahnya jarak tempuh dari bangunan sekolah sebelumnya.

Dalam pembangunan proyek, terdapat 2 bangunan sekolah yang mengalami dampak. SD Negeri 1 Bulusari dan SMP Negeri 3 Grogol adalah 2 bangunan sekolah yang mengalami pemindahan lokasi bangunan. Proyek telah melakukan pembangunan ulang untuk kedua lembaga pendidikan tersebut. Keduanya dibangun di Dusun Bulusari Utara Desa Bulusari Kecamatan Tarokan.



Dari bangunan sebelumnya, SD Negeri 1 Bulusari bergeser sejauh 1 kilometer dari bangunan sekolah sebelumnya, sedangkan SMP Negeri 3 Grogol bergeser sejauh 2 kilometer. Bangunan kedua sekolah berada di satu lokasi yang dibangun proyek bersama dengan gedung Sanggar Kegiatan Belajar (SKB).

Selama ini siswa SMP Negeri 3 Grogol yang berasal dari Desa Jatirejo dan Grogol tidak mengalami masalah jarak tempuh. Persoalan akan muncul setelah pihak Bandara melakukan operasional bandara yang memungkinkan akses menuju sekolah menjadi memutar. Siswa dari kedua desa ini menjadi lebih jauh jarak tempuhnya dan kemungkinan akan memutar aral bandara.

Perihal penamaan SMP Negeri 3 Grogol yang berada di Kecamatan Tarokan tidak akan menimbulkan masalah berarti. Hal ini disebabkan lokasi sebelum pemindahan lokasi bangunan, sekolah ini secara administratif berada di Kecamatan Grogol namun bangunannya berada di wilayah Kecamatan Tarokan.

Selama ini, situasi pendidikan di wilayah sekitar pembangunan bandara tidak mengalami persoalan. Tidak ditemukan anak putus sekolah, walaupun terjadi perpindahan tempat tinggal orangtua mereka akibat penjualan lahan rumah tinggal.

Saat penelitian ini dilaksanakan, pendidikan berjalan melalui pendidikan daring karena adanya pandemic Covid19. Para guru SMP mengaku masih dapat berkomunikasi dengan para siswa walaupun saat ini bangunan sekolah sudah dibongkar. Kepala sekolah dan guru SMP Negeri 3 Grogol sudah memikirkan langkah antisipasi untuk mengurangi risiko anak putus sekolah akibat berubahnya lokasi bangunan sekolah. Pihak SMP Negeri 3 Grogol sudah mengumpulkan orangtua siswa untuk mengatasi masalah ini.

Pihak sekolah menjanjikan akan memberikan pinjaman sepeda untuk seluruh siswa yang membutuhkan. Selama menempuh pendidikan di SMP Negeri 3 Grogol, setiap siswa diberikan pinjaman satu sepeda yang dapat digunakan sepanjang tahun, dan akan dikembalikan jika mereka sudah menamatkan pendidikannya. Kebutuhan sepeda sudah ada komitmen dari PT GG yang akan memberikan pinjaman sejumlah yang dibutuhkan.

Tentang potensi kebisingan pesawat dianggap bukan ancaman serius yang dapat mengganggu proses belajar mengajar. Secara perlahan kebisingan suara pesawat akan menjadi sebuah kebiasaan dan bagian dari proses belajar mengajar.

5. Potensi Perubahan dan Terputusnya Jalan Desa



Gambar 1. Pembebasan dan Pengurukan lahan yang memotong salah satu jalan utama akses desa keluar dari lereng Wilis.

Pembangunan Bandara Kediri berada di antara pemukiman yang menghubungkan 3 kecamatan. Pada awalnya, terdapat jalan desa yang menghubungkan antar desa yang berada di lokasi pembangunan bandara. Atas pembangunan bandara, jalan antar desa berpotensi akan hilang atau terputus.

Masyarakat di sekitar proyek meyakini bahwa pihak Perusahaan telah memikirkan akses jalan pengganti untuk jalan yang terputus akibat pembangunan bandara.

“sebagai proyek skala nasional, sudah barang tentu sudah didesain jalan-jalan pengganti agar tidak merugikan masyarakat pengguna di sekitar bandara. Tidak mungkin bila akan dibiarkan terputus begitu saja”.

Demikian ungkapan salah satu anggota Forum Pojok Rembuk yang menyampaikan pendapatnya untuk menghilangkan rasa kekhawatirannya terhadap akses jalan yang terputus.

Potensi Putusnya Akses Jalan Antar Desa

Ada 3 dusun yang terancam kehilangan akses jalan desa tradisional mereka. Ketiga dusun tersebut adalah Dusun Selang, Gunung Butak, dan Sawur (Desa Bulusari) Kecamatan Tarokan, Dusun Grogol Wetan dan Desa Kalipang Kecamatan Grogol.

Ada kekhawatiran, masyarakat yang berada di desa-desa yang berada di Kecamatan Tarokan akan melalui jalan yang cukup jauh bila ingin menuju desa-desa tetangga sebelumnya. Hal ini disebabkan belum jelasnya informasi yang mereka dapatkan tentang rencana pembuatan jalan baru.

Perusahaan perlu memikirkan jalan alternatif terlebih dahulu apabila akan melakukan pekerjaan konstruksi. Ketiga desa ini praktis akan kehilangan akses jalan desa saat pembangunan konstruksi bandara dilakukan bila akses jalan baru belum direalisasikan.

Kebutuhan Pelebaran Jalan

Sebagai lokasi bandara, masyarakat memahami bila kebutuhan jalan yang lebar merupakan satu syarat yang tidak bisa dihindari. Melihat kondisi jalan yang saat ini ada, diyakini oleh masyarakat bahwa jalan itu tidak memenuhi standar jalan yang dibutuhkan untuk kawasan bandara. Jalan desa yang berada di sekitar pembangunan bandara saat ini masih berukuran sempit dan padat pemukiman.

Layaknya kawasan bandara berukuran besar, akan dengan cepat berdiri gedung-gedung perkantoran dan bisnis di sepanjang jalan sekitar kawasan bandara. Kondisi ini tak akan bisa dihindari sebagai konsekwensi dibukanya pusat bisnis di kawasan ini.

Belajar dari saat pembebasan lahan bandara sebelumnya, masyarakat berharap instansi terkait segera melakukan sosialisasi sejak awal tentang rencana tata ruang dan kawasan yang akan digunakan. Pada prinsipnya warga sepanjang jalan tidak akan melakukan perlawanan atau penolakan sepanjang tanah yang dimiliki akan digunakan sebagai kepentingan negara.

Sampai saat ini, masyarakat belum mengetahui jalan mana saja yang akan mengalami pelebaran. Diskusi simpang siur di warung kopi dengan sumber informasi yang tidak jelas, mereka meyakini bahwa jalan yang akan mengalami pelebaran menyangkut jalan di sekitar Dusun Pojok, jalan antara Pasar Geringging dan Kantor Imigrasi dan jalan yang menuju bandara dari arah Kecamatan Banyakan.

6. Kebutuhan Air Bersih Masyarakat

Berdasarkan kondisi geografis, pada musim kemarau wilayah sebelah utara bandara memiliki riwayat kesulitan sumber air bersih. Kondisi serupa saat ini menjalar disebelah selatan seiring dengan hilangnya hamparan tanah persawahan warga, yang menyebabkan kesulitan akses air bersih.

Dalam beberapa kesempatan, pihak Perusahaan sudah menjanjikan akan membangun saluran air bersih. Pembangunan infrastruktur air bersih itu dikaitkan untuk kepentingan operasional bandara maupun untuk warga terdampak di sekitar kawasan bandara.

Masyarakat Gunung Butak merupakan daerah yang paling parah dalam upaya untuk mendapatkan sumber air bersih. Lokasi yang berbukit menjadikannya minim adanya sumber air. Sumur bor sudah harus mencapai kedalaman 125 meter, dan belum menjamin mendapatkan air secara kontinyu.

Masyarakat Gunung Butak dan Selang mengharapkan adanya kompensasi pembangunan bandara dalam bentuk penyediaan saluran atau akses mendapatkan air bersih. Demikian pula untuk warga di dusun lain. Mereka berharap pengelola bandara ketika membangun infrastruktur air bersih untuk operasional bandara, saluran perpipaannya melalui pemukiman warga. Warga dapat menerima aspek manfaat terhadap saluran perpipaan ini.

Untuk masyarakat Dahu Jatirejo, yang mengalami dampak kesulitan pengairan sawah pertanian, pihak Perusahaan berjanji akan membangun perpipaan untuk penyediaan air sawah. Hal ini disampaikan oleh perangkat desa ketika diwawancarai berkaitan dengan keluhan petani. Jika pada akhirnya pihak Perusahaan mengalami kesulitan dalam menyediakan jaringan perpipaan, masyarakat Dahu berharap perusahaan dapat membantu pembiayaan operasional pompa air sumur bor.

Areal persawahan Dusun Dahu telah memiliki sumur bor ukuran besar yang telah dibangun melalui proyek Pemerintah Pusat dan selama ini sering digunakan. Biaya operasionalnya sangat tinggi dan sangat memberatkan para petani yang ada di Dahu.

7. Identifikasi Masalah Hubungan Sosial Kemasyarakatan.

Masyarakat sekitar kawasan bandara merupakan penduduk asli yang lahir dan besar di tempat ini. Hubungan mereka cukup dekat dan masih banyak yang memiliki hubungan kekerabatan. Mereka hidup dalam budaya pedesaan yang antar penduduk umumnya saling mengenal.

Hubungan Antar Warga

Sebagian besar warga menyampaikan perasaannya yang sangat berat jika harus berpisah dengan tetangganya. Ada perasaan "owe!" atau enggan saat memutuskan harus meninggalkan desa dan membangun rumah baru. Kalau pun harus terpisah, mereka lebih memilih tempat yang tidak jauh dari lokasi sebelumnya.

Terdapat beberapa dusun yang jumlah warganya berkurang sangat signifikan. Kasus di Bedrek Selatan misalnya, warga yang masih tersisa sampai memilih untuk menonaktifkan kegiatan sosial keagamaan mereka. Perkumpulan keagamaan seperti majelis taklim bagi bapak-bapak saat ini sudah tidak aktif mengingat jumlah mereka yang sudah sangat sedikit. Demikian pula dengan kelompok pengajian bagi ibu-ibu, yang juga tidak dijalankan lagi.

Hubungan antara warga yang menjual lahan dan tidak menjual lahan diakui tetap baik. Warga tidak memiliki perasaan iri mengingat si penjual lahan menerima uang yang sangat besar. Perasaan ini dibangun oleh perasaan bahwa mereka juga akan menerima yang sama pada saatnya nanti. Warga meyakini bahwa pembebasan lahan belum berhenti. Pembebasan lahan yang masih tersisa baik untuk keperluan bandara maupun untuk kepentingan fasilitas lain guna mendukung operasional bandara.

Masih sering terjadi, biasanya sore hari, warga warga yang sudah pindah tempat tinggal kembali datang ke desa semula untuk sekedar minum kopi di warung kopi. Mereka berharap dapat bertemu dengan sesama tetangganya dahulu. Umumnya mereka bertujuan untuk melepas rindu atau “kangen-kangenan”.

Banyak warga yang menceritakan tentang kisah haru yang berkaitan dengan perilaku anak kecil. Menurut cerita mereka, banyak kejadian hingga tidak dapat menahan airmata melihat tingkah anak kecil yang tidak mau meninggalkan bekas rumahnya yang sudah dirobohkan. Banyak terdapat kasus anak kecil yang kata orangtuanya tidak betah tinggal di tempat barunya. Mereka tidak betah walaupun rumah yang ditempati saat ini jauh lebih baik kondisinya dibanding rumah sebelumnya. Anak-anak ini sering menangis dan berharap dapat kembali pulang ke tempat semula yang rumahnya sudah tidak ada lagi.

Keterikatan dengan Leluhur

Sering kali dijumpai adanya warga yang telah meninggalkan desanya, kembali datang datang ke areal pembangunan bandara untuk melihat bekas rumahnya.

“..... rumah atau harta bisa dicari, kenangan masa kecil bersama teman-teman itu yang tidak bisa dibeli. Saya merasa sedih jika ketika nanti tidak bisa lagi menceritakan tentang asal-usul anak cucu”

“... berat mas kalau ditanya apa yang saya rasakan, semua anak saya lahir di situ, ari-ari mereka ditanam disitu. Walaupun sekarang saya banyak uang bisa beli truk untuk usaha, namun perasaan kehilangan tetap saja ada”

Demikian pengakuan seorang pengusaha kerupuk dari Buliusari Selatan dan seorang pembuat layang-layang di Seketo yang sedang berdiri melihat hamparan kosong di depannya serta alat berat yang sedang bekerja meratakan hamparan. Mereka berdua mengaku sering datang ke tempat itu, walau sekarang tidak tahu persis dimana letak tempat tinggal sebelumnya.



Pada hari-hari tertentu, hampir seluruh warga yang telah pindah tempat tinggal kembali ke desanya semula. Pada saat menjelang hari raya misalnya mereka mengunjungi makam tempat para leluhur mereka dimakamkan. Pada malam Jumat Legi juga banyak warga ex lokasi bandara yang datang ke makam leluhur. Mereka sekedar membersihkan lokasi makam leluhur sekaligus untuk mengirim doa. Mereka belum dapat melepaskan diri secara penuh dengan kebiasaan masa lalu yang berkaitan dengan leluhur.

Pada saat Hari Raya Idul Fitri, tradisi saling mengunjungi antar tetangga masih berjalan, walaupun saat ini tempat tinggal mereka sudah berpisah. Mereka yang telah meninggalkan desa kembali ke desanya demikian pula sebaliknya para tetangga mengunjunginya di rumah mereka yang baru. Momen ini mereka anggap sangat membahagiakan.

Para warga yang telah pindah sangat mengharapkan agar makam leluhur mereka tidak terkena dampak pembangunan bandara. Bagi mereka hanya ini kenangan yang bisa mereka miliki. Mereka sangat mendukung para pihak yang telah berjuang untuk mempertahankan TPU agar tidak dipindahkan lokasinya.

Perlakuan Tidak Adil Bagi Warga Pendetang

Bisa dipastikan semua penduduk Kabupaten Kediri mengetahui tentang adanya proyek pembangunan bandara. Sudah barang tentu pengetahuan mereka berkaitan juga dengan ganti rugi terhadap pembebasan lahan untuk kepentingan bandara. Orang yang berasal dari lokasi pembangunan bandara adalah orang yang memiliki uang yang sangat banyak.

Pemahaman ini yang menimbulkan perasaan iri dari sebagian warga di tempat tinggal yang baru bagi warga pindahan dari lahan pembangunan bandara. Terdapat kasus yang mengarah kepada perlakuan tidak adil bagi warga pendatang baru ini.

Warga yang pindah ke Desa Cerme Kecamatan Grogol misalnya, mengalami perlakuan tidak adil (rasial) dari warga setempat. Keluarga yang baru pindah ke Desa Cerme yang berasal dari desa-desa di lahan bandara dilarang mengubur mayat di TPU Cerme. Mereka diminta untuk menguburkannya di desanya yang sebelumnya, bila ada anggota keluarganya yang meninggal dunia.

Alasan utama perlakuan ini adalah perasaan iri dari kabar yang beredar tentang pemberian ganti rugi penjualan lahan. Warga pendatang dari kawasan lokasi bandara diharapkan membeli lahan sendiri untuk lokasi pemakaman bila tidak bersedia membawa kembang ke lokasi sebelumnya. Mereka menganggap warga pendatang ini memiliki uang yang cukup banyak dan dapat mengupayakan fasilitas umumnya sendiri.

Perlu campur tangan perangkat desa dari kedua belah pihak untuk menangani masalah ini. Perangkat desa warga lokasi lahan bandara dapat melakukan komunikasi dengan perangkat Desa Cerme untuk mencari penyelesaian. Ketegangan ini dapat memicu munculnya perlakuan yang semakin menguat bila tidak segera dicarikan jalan keluar yang baik.

8. Potensi Masalah dan Peluang Usaha Produktif Masyarakat

Desa-desa di sekitar pembangunan Bandara Kediri merupakan desa mandiri yang memiliki sumber pendapatan cukup baik. Ada potensi yang cukup kuat untuk dikembangkan sebagai desa mandiri dengan dukungan industri rumah tangga sebagai penggerak roda ekonomi.

Tabel 8. Gambaran Industri Rumah Tangga Desa Kawasan Pembangunan Bandara

No	Nama Desa	Industri Kayu	Industri Makanan/Minuman
1	Jatirejo	5	22
2	Grogol	3	7
3	Bulusari	2	225
	Jumlah	10	254

Sumber: Diolah dari Data Kecamatan Tarokan, Banyakan, Grogol dalam Angka, 2019

Dalam tabel 8 di atas terlihat bahwa desa sekitar pembangunan bandara telah berkembang industri rumah tangga. Sangat besar potensinya untuk terus berkembang terutama saat operasional bandara sudah dilakukan. Akan dengan sangat mudah apabila, pihak pengelola bandara bekerjasama dengan instansi terkait dalam menjaga keberlanjutan usaha yang sudah ditekuni masyarakat. Besar harapannya agar industri

rumah tangga ini tidak mati saat adanya perubahan kawasan ini sebagai pusat bisnis berorientasi penerbangan.

Industri Krupuk

Desa Bulusari tepatnya di Dusun Pojok, Bulusari Selatan dan dan Bulusari Utara merupakan daerah yang dikenal sebagai sentra usaha pembuatan krupuk. Usaha produksi krupuk ini sudah dimulai sejak tahun 1942. Usaha ini terus berkembang secara turun temurun dan tetap terjaga hingga saat ini.

Industri krupuk ini melibatkan banyak tenaga kerja dalam proses penyiapan bahan baku hingga proses pemasakan maupun pengeringan. Kebutuhan tenaga kerja dari kupas kulit singkong untuk menyiapkan tepung bahan baku krupuk dilakukan terpisah oleh pengusaha krupuk yang khusus memasak dan pengeringan. Usaha ini sangat simultan dari para pelaku.

Terdapat tahapan industri krupuk yang terpengaruh dari adanya pembangunan bandara. Proses penjemuran krupuk yang biasanya membutuhkan lahan yang cukup luas, kini menjadi sangat terbatas lahannya dibanding kondisi sebelumnya.

Tahapan lain yang sangat terganggu adalah akibat meluapnya debu dari hembusan angin di areal pembangunan bandara. Selepas dari ruang masak, krupuk dijemur dalam keadaan basah. Akibatnya sangat besar kemungkinan partikel debu yang sangat banyak ini menempel di krupuk yang sedang dijemur. Debu yang dibawa terbang angin, butirannya cukup besar, jika menempel di krupuk akan mempengaruhi kualitas krupuk kering.

Peluang Usaha Baru

Sejak dimulainya tahapan pembangunan bandara, banyak pekerja yang datang dan tinggal menetap di sekitar kawasan bandara. Mereka berasal dari luar Kabupaten Kediri. Secara ekonomi, masyarakat memiliki sumber pemasukan baru yang berasal dari penyewaan rumah kos atau rumah yang sebelumnya tidak ditempati. Kebutuhan rumah kos ini sangat tinggi seiring terus semakin banyaknya pendatang baik yang bekerja di bandara maupun di sector usaha lain.

Sejak 6 bulan terakhir, sangat banyak tumbuh usaha warung makan yang melayani para pekerja proyek bandara. Warung makan yang sudah lama menjadi semakin dan juga bermunculan warung makan baru.

Berdasarkan informasi warga, saat ini di sekitar Pasar Gringging Kecamatan Grogol menjadi lebih ramai dari kondisi sebelum pembangunan bandara. Banyak sekali pedagang baru yang berasal dari daerah terdekat yang membuka usahanya di Kawasan Pasar Gringging. Geliat ekonomi dan peredaran uang di kawasan ini telah menjadi pemikat para pedagang untuk datang.

Penataan ruang usaha seyogyanya cepat disikapi oleh instansi yang berwenang. Secara alamiah kondisi ini akan terus berkembang menjadi kawasan perdagangan. Akan lebih mudah ditata sejak awal dibanding saat sudah berjalan.

Ancaman dan Terbukanya Persaingan

Pembangunan Bandara Kediri telah menyedot banyak tenaga kerja yang berasal dari penduduk lokal. Besaran upah dan kepastian berusaha menjadi daya tarik yang tak bisa dipungkiri. Pengusaha pembuatan peti buah adalah sektor usaha yang mengalami persoalan. Saat ini para pengusaha peti kesulitan mendapatkan tenaga kerja karena ditinggalkan para pekerjanya di proyek bandara.

Para pengusaha industri rumah tangga seperti industri kayu dan krupuk saat ini banyak mendatangkan pekerja dari luar desa tempat usahanya berada. Hal ini untuk menyikapi kekurangan tenaga kerja akibat para pekerja sebelumnya bekerja di proyek bandara.

Ini menjadi gambaran bahwa di masa yang akan datang akan terjadi sebuah persaingan yang terbuka antara pekerja lokal dan para pekerja pendatang. Banyak celah bidang usaha tertentu akan diisi oleh pekerja pendatang berdasarkan kebutuhan yang tak bisa dihindari

Sangat terbuka peluang para pendatang untuk terus berdatangan ke desa-desa di sekitar kawasan bandara. Berdasarkan pengalaman di proyek-proyek besar sebelumnya, para pendatang memiliki kemampuan dalam membaca celah bisnis dan membuka persaingan dengan para pengusaha maupun pekerja lokal. Banyak praktik yang terjadi, para pengusaha dan pekerja lokal menjadi terpinggirkan secara perlahan akibat kalah dalam persaingan. Kekuatan modal usaha dan keterampilan serta keuletan berusaha adalah faktor yang memungkinkan para pengusaha lokal menjadi terpinggirkan.

9. Perubahan Pekerjaan Masyarakat Sekitar Lokasi Proyek

Sebelum dilakukan pembelian lahan oleh Perusahaan, di 3 desa terdampak ini sebagian besar lahannya adalah lahan pertanian. Lahan pertanian yang ada

berkategori lahan pertanian sawah (produktif) dan lahan pertanian non sawah (non produktif).

Lahan pertanian sawah terbagi dalam sawah irigasi yang didominasi oleh tanaman padi. Untuk lahan sawah yang bukan irigasi didominasi oleh palawija dan tanaman lain seperti kunyit dan jeruk. Sementara itu, lahan pertanian non sawah yang jumlahnya sangat luas didominasi dengan tanaman mangga. Tanaman jenis mangga podang merupakan tanaman unggulan bagi daerah sekitar bandara.

Tabel 9. Luas Lahan Pertanian Sawah dan Non Sawah Sebelum Pembebasan Lahan Proyek

No	Nama Desa	Lahan Pertanian Sawah (ha)	Lahan Pertanian Non Sawah (ha)
1	Jatirejo	111	379
2	Grogol	342	491
3	Bulusari	204	1,140
	Jumlah	657	2,010

Sumber: Diolah dari Data Kecamatan Tarokan, Banyakan, Grogol dalam Angka, 2019

Masa Transisi Penggunaan Lahan

Para pemilik lahan yang dibebaskan Perusahaan, memiliki mata pencaharian sebagai petani, buruh tani, pedagang, pemilik kios, dan pengusaha kerupuk. Proses pembebasan lahan hanya difokuskan pada murni proses jual beli, tanpa ada tindak lanjut tentang nasib pemilik lahan dan para buruh tani. Artinya, hubungan Perusahaan sebagai pembeli lahan dengan para pemilik lahan sudah dianggap berakhir ketika proses pembayaran sudah selesai dilaksanakan.

Perusahaan yang telah membebaskan tanah, memberikan waktu jeda bagi pemilik lahan untuk menempati bangunan yang telah dibebaskan atau lahan pertaniannya. Hal ini dianggap sangat baik oleh para pemilik lahan mengingat Perusahaan memberikan waktu sebagai waktu transisi agar para pemilik lahan dapat mempersiapkan diri. Para petani pun masih diberikan kesempatan menggarap lahan pertaniannya sampai lahan akan dilakukan pekerjaan proyek.

Para pemilik rumah juga diberikan kesempatan membongkar rumahnya secara mandiri. Hal ini dimaksudkan agar material bongkaran dapat digunakan kembali bila si pemilik menginginkannya. Praktik yang ada, mayoritas bahan material bongkaran rumah digunakan kembali sebagai bahan bangunan rumah mereka yang baru, atau diberikan kepada orang lain yang membutuhkannya.

Lama waktu jeda yang diberikan bagi masing-masing lahan sangat berbeda, tergantung saat proyek akan menggunakan lahan tersebut. Perusahaan akan

memberi tahu kepada penggarap lahan atau yang menempati rumah perihal lahan akan digunakan oleh Perusahaan. Hingga saat ini banyak ditemukan para petani yang masih menggarap lahan, karena proyek belum menggunakannya. Begitu pula, ada pemilik rumah yang sudah diselesaikan pembayarannya namun masih menempati rumah yang ada, walaupun yang bersangkutan telah memiliki rumah baru.

Perubahan Pekerjaan Warga

Kelompok masyarakat yang paling besar menerima dampak perubahan pekerjaan adalah para buruh tani. Umumnya mereka sebelumnya tidak ikut memiliki lahan, namun sebagai penggarap. Secara otomatis mereka kehilangan lahan garapan ketika lahan yang biasa mereka garap telah diambil oleh Perusahaan.

Banyak ditemukan, para buruh tani itu juga berprofesi sebagai peternak sapi. Mereka saat ini sangat kesulitan mencari pakan untuk ternaknya. Biasanya mereka mencari pakan ternak dengan memanfaatkan lahan yang ada sekarang harus pergi jauh keluar desanya. Beruntung di desa ini terdapat pengusaha krupuk, sehingga kulit kupasan singkong adalah sumber makanan yang cukup potensial bagi peternak sapi.

Di musim kemarau seperti saat ini, kondisi persawahan yang mengering tak tergarap sehingga sulit ditemukan lagi rumput atau tanaman yang dapat digunakan sebagai pakan ternak.

Permasalahan terbesar perubahan pekerjaan ini dihadapi oleh para buruh tani yang berumur di atas 40 tahun. Kemampuan yang dimiliki hanya sebagai penggarap lahan pertanian dan tidak memiliki keterampilan lain. Pihak Perusahaan tidak dapat menerima mereka sebagai pekerja karena persyaratan umur yang dimiliki.

Contoh kasus, di Desa Bulusari masih terdapat 22 orang yang sebelumnya sebagai buruh tani dan terpaksa menjadi buruh serabutan setelah kehilangan pekerjaan tetapnya. Beruntung istri mereka terserap dalam industri krupuk sebagai tenaga tukang kupas kulit singkong.

Banyak kasus juga tentang berkaitan dengan gambaran manajemen pengelolaan keuangan yang sangat buruk. Warga penjual lahan banyak yang melakukan kesakahan manajemen sehingga uang yang diterima salah peruntukannya dan habis. Uang yang mereka terima dibelanjakan bukan untuk keperluan produktif seperti membeli rumah dan mobil. Akibatnya, mereka saat ini menempati rumah yang jauh lebih bagus dari rumah sebelumnya namun tidak memiliki pekerjaan.

Cerita pilu juga dialami oleh kumpulan ibu-ibu yang sebelumnya sering bekerja sebagai tukang buruh "tandur" atau tanam bibit padi, dan saat ini praktis sudah

kehilangan pekerjaan sama sekali. Beberapa di antara ibu-ibu itu, saat ini menempati rumah bagus di Cerme, namun kesulitan mendapati pekerjaan yang sebelumnya. Mereka mengaku masih bersedia jika harus pergi ke desa lain untuk melakukan pekerjaan yang sama.

Cerita Baik Manajemen Keuangan

Ditemukan banyak cerita baik dari pengelolaan keuangan setelah menjual lahan. Para petani adalah profesi yang sudah ditekuni sejak lama. Untuk berpindah pekerjaan bukanlah persoalan yang mudah. Untuk itu, para petani yang telah menjual lahannya akan tetap menjadi petani walaupun bukan di tempat yang sama seperti sebelumnya.

Terdapat banyak petani setelah menerima uang penjualan lahan, membeli tanah berupa sawah pertanian yang berada di tempat lain. Mereka memilih membangun atau membeli rumah tinggal yang baru sekaligus lahan pertaniannya. Bahkan, ada yang membeli lahannya berada di Kabupaten Nganjuk, yang dianggap sangat jauh dari lokasi sebelumnya.

Bagi penjual lahan yang sebelumnya berprofesi sebagai pedagang atau pengusaha, penjualan lahan tersebut dianggap sebagai penambahan modal usaha. Pak Zaenal Arifin misalnya, dia adalah seorang pengrajin kerupuk yang menjadi lebih maju usahanya setelah mendapatkan tambahan modal. Uang penjualan lahan sekitar Rp. 2,2 M digunakan membangun tempat usaha baru serta perluasannya. Dana yang diterima juga untuk membuka usaha baru berupa persewaan mobil (rent car). Sebagian dananya juga digunakan untuk menambah modal produksi krupuk. Sebelumnya, beliau hanya mampu memproduksi sekitar 2 kwintal per hari, sedangkan saat ini produksinya sudah mencapai 4 kwintal per hari.

Praktik lain yang dianggap cukup baik adalah keputusan untuk merubah bidang usaha pekerjaan. Dana yang diterima digunakan untuk berdagang.

“.... dana yang kami terima tidaklah besar. Setelah untuk membangun rumah baru, kami putuskan untuk membangun usaha kios dan warung makan. Alhamdulillah usaha sudah berjalan sangat lumayan dan rumah juga sudah selesai. Walau pun tidak bagus namun layak ditempati dan jauh lebih bagus dari rumah yang dulu”

Demikian cerita Ibu Amik, seorang penjual lahan yang sekarang memiliki usaha kios barang kebutuhan rumah tangga dan warung makan. Cerita Ibu Amik ini juga dialami oleh beberapa orang yang memilih membeli lapak di Pasar Ngronggo Kota Kediri. Mereka menjadi pedagang buah grosir yang usahanya sudah dapat terbilang cukup lancar.

10. Penyelamatan Cagar Budaya

Melalui proses komunikasi dengan berbagai pemangku kepentingan, pihak Perusahaan mengalah untuk mendengarkan keluhan warga terhadap upaya penyelamatan cagar budaya. Ada beberapa cagar budaya yang akhirnya tidak dimasukkan dalam rencana pembebasan lahan adalah Masjid Al Munshorifiyah di Desa Bulusari, TPU Dusun Pojok, dan Punden di Bedrek Selatan.

Langkah ini sangat diapresiasi oleh warga mengingat pentingnya cagar budaya tersebut bagi warga masyarakat. Untuk mengurangi dampak debu terhadap jamaah masjid, Perusahaan memberikan bantuan mesin penyedot debu kepada takmir masjid.



Dalam masyarakat sekitar bandara, berlaku mitos adanya tempat keramat bersemayamnya para leluhur (danyang) masyarakat. Mereka menyebut dengan istilah “punden” yang merupakan sebuah tempat yang sangat dikeramatkan. Hal ini dipercaya bahwa tempat tersebut adalah bersemayamnya para leluhur

yang dulu pernah ada di wilayah ini. Muncul kekhawatiran warga, apabila hal ini tetap dilanggar akan berakibat munculnya kesialan baik bagi warga maupun pengelola proyek.

Tempat-tempat yang dianggap keramat itu mereka harapkan untuk dipertahankan, agar tanahnya tidak digunakan sebagai lahan bandara. Tempat Pemakaman Umum (TPU) Dusun Pojok adalah salah satu yang diharapkan tidak digunakan. Justru mereka berharap agar proyek memberikan perlindungan untuk penyelamatannya. Membangun talut pembatas makam diharapkan dapat secepatnya direalisasikan sesuai dengan kesepakatan sebelumnya. Hal ini untuk menghilangkan risiko longsor sedimentasi proyek bandara saat musim hujan tiba.



Masjid Al Munshorifiyah Bulusari Utara yang dikenal dengan Masjid Mbah Baweh juga berharap tetap dipertahankan. Masjid Mbah Baweh dipercaya sebagai pintu masuknya penyebaran Agama Islam di wilayah ini. Menurut informasi, masjid ini dibangun tahun 1756 M yang oleh

beberapa warga dianggap sebagai tempat yang sangat keramat. Warga mendengar cerita turun temurun bahwa di kompleks masjid ini juga terdapat lokasi makam yang dipercaya berkaitan dengan perjuangan masa lalu republic ini. Ketika berkunjung ke kompleks masjid ini, beberapa warga menyampaikan tentang keistimewaan bangunan masjid ini.

“... di makam ini ada sebuah aura goib yang berasal dari beberapa syeh yang dulu tinggal di sini dan dimakamkan di komplek masjid ini. Beberapa kali pihak pengukur tanah bandara mengalami hal goib yang tidak masuk akal. Peralatan pengukuran tanahnya seperti tertutupi kabut saat menembak lahan ini”

Di Dusun Bedrek Selatan Desa Grogol terdapat sebuah “punden” yang ingin dipertahankan. Warga mengkhawatirkan akan timbulnya korban atau kesialan tertentu jika ada yang merusak tempat keramat ini. Dimitoskan bahwa tempat keramat ini sebagai tempat bersemayamnya para “danyang” leluhur masyarakat setempat. Pihak perusahaan menerima pernyataan sikap ini dan akan menghindari tempat-tempat yang dianggap keramat tersebut.

“... sebaiknya punden Bedrek ini tidak dihilangkan, dijelaskan pakai akal akan sulit. Warga kuatir bila nekad akan ada musibah nyawa bagi para pekerjanya. Kasihan khan, makanya kita wanti-wanti tempat itu tidak diganggu”



Di masa yang akan datang, sangat sulit memberikan jaminan agar cagar budaya ini tetap ada. Posisi masjid berada sangat dekat dengan kawasan bandara, bahkan sebagian tanahnya berada di areal pengurukan tanah bandara.



Ada beberapa cagar budaya yang sudah hilang tertimbun pembangunan bandara. Balai Pelestarian Cagar Budaya Kabupaten Kediri sudah melakukan pendataan cagar budaya yang berpotensi tertimbun. Cagar budaya lain yang berpotensi akan hilang antara lain: Petirtan Tanjung Grogol (Grogol), Goa Masjid dan Goa Landak (Tarokan), serta Punden Ploso Kuning, Punden Goa Kucing, dan

Punden Batik Madrim (Bulusari).

Untuk kasus Goa Masjid dan Goa Landakdi Tarokan, potensi hilangnya menjadi sangat tinggi. Hal ini disebabkan tanah tempat kedua goa tersebut berada telah menjadi milik seorang tuan tanah yang berprofesi sebagai makelar pembelian tanah badara. Masyarakat pemerhati cagar budaya juga meyakini masih banyak petilasan

tanpa nama yang juga tertimbun oleh pembangunan bandara, khususnya yang berada di Dusun Pojok Bulusari.

11. Potensi Munculnya Pekerja Seks dari Warga Lokal

Beberapa studi di beberapa proyek besar mengaitkan munculnya relasi seksual antara buruh migran dengan wanita lokal maupun wanita pekerja seks. SuaR sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat yang banyak bekerja untuk kelompok marginal sering menemukan adanya diantara kebutuhan pekerja migran adalah seksual.

Kedatangan pekerja migran ke suatu lokasi untuk jangka waktu yang lama memunculkan dugaan adanya penyaluran kebutuhan seksual, baik dengan warga lokal maupun para pekerja seks komersial yang ada di sekitar lokasi para pekerja migran. Perusahaan membuat sebuah kebijakan, dalam waktu pandemi melarang para pekerjanya untuk mengambil libur dan pulang ke tempat asalnya. Pengetatan aturan ini sangat baik untuk meminimalisir penularan Covid19, namun akan memunculkan adanya kebutuhan penyaluran seksual.

Beberapa pengakuan warga memang menduga bahwa perilaku ini ada. Terdapat warga lokal yang diduga menjalin hubungan dengan pekerja proyek yang dibumbui dengan aktivitas seksual.

Setelah melakukan pengamatan yang mendalam di sebuah "lokalisasi" Desa Cerme, ditemukan adanya kebenaran dugaan warga ini. Di Desa Cerme terdapat beberapa rumah sewaan yang selama ini menyediakan kamar yang dapat digunakan untuk pasangan melakukan hubungan seksual.

"Sering datang ke sini orang-orang yang menyewa tempat ini yang menurutku adalah orang proyek bandara. Mereka menggunakan bahasa yang bukan kebiasaan orang sini, yang kira-kira mereka bekerja di proyek bandara".

"Wanita pasangan mereka ada yang biasa mangkal di sini, tapi banyak juga yang dibawa dari luar"

Penuturan tersebut berasal seorang pengelola tempat sewa yang ada di Desa Cerme. Dari penuturannya menunjukkan bahwa dugaan warga tentang adanya aktivitas seksual antara pekerja migran di proyek bandara mendekati kebenaran. Informan juga mengatakan bahwa jumlah mereka cukup banyak dan cenderung terus bertambah.

Kondisi ini dapat menjadi bahan antisipasi untuk para pengambil kebijakan agar mewaspadaai terhadap semakin berkembangnya pekerja seks di kawasan ini. Perlu langkah antisipatif dari semua pihak terhadap dugaan ini. Perlu sebuah studi lebih lanjut yang lebih mendalam terhadap kasus ini.

12. Pengetahuan dan Kualitas Perangkat Desa

Saat dilakukan FGD dengan perangkat desa, hal yang menjadi catatan penting adalah munculnya ide bagi perangkat desa untuk meningkatkan kualitas dan pengetahuan sebagai perangkat desa. Mereka mengharapkan ada perhatian khusus oleh pemerintah daerah agar perangkat desa dari desa-desa terdampak ditingkatkan kualitasnya. Di masa depan saat bandara ini sudah beroperasi, permasalahan pengelolaan desa tidak akan seperti saat ini. Pada saat itu ketiga desa terdampak ini akan menjadi sorotan dan kunjungan dari masyarakat pengguna bandara.

Ide dan permintaan ini cukup baik dan sangat sejalan dengan potensi semakin rumitnya persoalan yang ada di daerah kawasan bandara. Ketiga desa terdampak ini akan menjadi daerah yang memiliki keharusan untuk lebih maju dari kondisi saat ini. Segala peluang bisnis akan terbuka beserta semakin banyaknya kaum pendatang datang ke daerah ini.

BAB IV

Pemetaan Masyarakat Terdampak dan Tawaran Solusi

Terdapat perubahan peta masyarakat yang mengalami dampak dari pembangunan Bandar Udara Kediri. Awalnya, persoalan dampak lebih banyak dialami oleh para penduduk yang menjual lahan. Setelah proses pembebasan lahan selesai, mereka banyak menghadapi persoalan yang berkaitan dengan kondisi psikologis dan rencana tempat tinggal. Perubahan mata pencaharian juga sebagai sumber persoalan yang tidak mudah dapat diatasi.

Saat penelitian ini dilaksanakan, pekerjaan di areal bandara sudah mulai pelaksanaan pekerjaan konstruksi. Pekerjaan difokuskan pada pembersihan lahan (*land clearing*) dan pemerataan lahan (*cut and fill*). Masyarakat yang menerima dampak mulai meluas, menyasar juga masyarakat yang berada di sekitar lokasi bandara. Semula, mereka tidak mengalami persoalan namun kini sudah mulai terdapat persoalan akibat adanya interaksi dengan pekerjaan proyek.

Dalam proses pembangunan dan operasional bandara di masa yang akan datang, masyarakat terdampak dipetakan dalam masyarakat yang akan menerima dampak langsung dan dampak tidak langsung. Dampak adalah sebuah peristiwa timbal balik akibat dari adanya sebuah peristiwa. Dampak dapat berupa peristiwa yang menguntungkan bagi masyarakat (positif) maupun hal yang merugikan (negatif) kepada masyarakat secara luas.

Dalam bagian ini, ditawarkan tentang solusi yang dapat dilakukan untuk mengurangi potensi dampak yang merugikan warga. Tawaran solusi ini didapatkan dari pemikiran masyarakat melalui wawancara dan diskusi kelompok terfokus (FGD).

A. Masyarakat Penerima Dampak

Definisi operasional dampak memiliki pengertian tentang efek yang diterima masyarakat baik yang bersifat positif maupun negatif. Dalam memetakan masyarakat yang mengalami dampak, lebih diarahkan untuk mendefinisikan masyarakat yang mengalami persoalan akibat proses pekerjaan konstruksi pembangunan Bandar Udara Kediri. Definisi ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam memikirkan pemberian solusi bagi masyarakat yang mengalami persoalan.

Masyarakat yang mengalami dampak langsung adalah mereka yang dalam kesehariannya berkaitan dengan proses pembangunan Bandar Udara Kediri. Mereka

mengalami efek yang timbul dari proses pekerjaan konstruksi maupun saat operasionalisasi bandara di masa yang akan datang. Mereka umumnya berada di areal atau kawasan yang tidak dapat menghindari adanya interaksi dengan para pelaku pekerjaan.

Sedangkan masyarakat yang mengalami dampak tidak langsung pembangunan Bandar Udara Kediri adalah warga masyarakat yang sebenarnya tidak banyak terganggu dengan aktivitas pembangunan proyek. Mereka adalah warga yang tidak berinteraksi dengan pekerja proyek serta tidak terpapar oleh efek yang timbul akibat pembangunan konstruksi.

Masyarakat yang mengalami dampak langsung pembangunan Bandar Udara Kediri berada di 8 dusun. Mereka adalah warga dusun yang berbatasan langsung pembangunan Bandar udara. Berikut adalah nama-nama dusun di 3 Kecamatan yang berbatasan langsung dengan kawasan proyek.

Tabel 10. Jumlah KK dan Nama Dusun yang Mengalami Dampak Langsung Pembangunan Bandar Udara Kediri

Kecamatan	Desa	No	Nama Dusun	Jumlah KK
Tarokan	Bulusari	1	Bulusari Utara	562
		2	Pojok	603
		3	Bulusari Selatan	630
		4	Gunung Butak	513
		5	Selang	374
Grogol	Grogol	6	Grogol Wetan	275
		7	Bedrek Selatan	280
Banyakan	Jatirejo	8	Dahu	812
				4,049

Sumber: Data diolah dari wawancara dengan Ketua RT

Di 8 dusun terdampak, nyaris memiliki persoalan dampak yang sama. Persoalan berkaitan dengan berubahnya kondisi lingkungan akibat pekerjaan penyiapan lahan. Umumnya mereka mengalami persoalan yang bersumber dari debu dan kualitas air bersih. Namun demikian, terdapat perbedaan karakteristik dari masing-masing dusun. Hal ini dapat terlihat dalam matrik berikut.

Matrik Pemetaan Masyarakat Terdampak Pembangunan Bandar Udara Kediri

No	Potensi Masalah Masyarakat Terdampak	Lokasi / Dusun	Jumlah RT	Estimasi Jumlah KK Terdampak
1	Masyarakat menerima dampak perubahan lingkungan [saluran air]			
	<ul style="list-style-type: none"> Potensi Banjir Pada Musim Hujan 	Pojok, Bedrek, Grogol Wetan, Ringinrejo, Bulusari Utara, Bulusari Selatan	50	2,863
	<ul style="list-style-type: none"> Kesulitan Air Pada Musim Kemarau 	8 dusun	64	4,049
	<ul style="list-style-type: none"> Perubahan Kualitas dan Kuantitas Air Sumur 	8 dusun	64	4,049
	<ul style="list-style-type: none"> Perubahan Kualitas Tanaman Buah Mangga 	Gn Butak, Selang	9	513
2	Gangguan kesehatan masyarakat			
	<ul style="list-style-type: none"> Gangguan pada Kesehatan Warga Persediaan Masker Warga 	8 dusun	64	4,049
3	Penyediaan lokasi dan tempat penampungan sampah	8 dusun	64	4,049
4	Pendidikan dasar dan menengah di desa terdampak	SD: 17 SMP: 5		
5	Terputusnya jalan desa			
	<ul style="list-style-type: none"> Potensi Putusnya Akses Jalan Antar Desa Kebutuhan Pelebaran Jalan 	Selang, Grogol Wetan N/a	10 N/a	649 N/a
6	Kebutuhan air bersih	8 dusun	64	4,049
7	Mengatasi persoalan sosial kemasyarakatan			
	<ul style="list-style-type: none"> Hubungan Antar Warga, Keterikatan dengan Leluhur Perlakuan Tidak Adil Bagi Warga 	Ds Bedrek Selatan dan Pojok, Bulusari Utara (Dukuh Puhpengker) Desa Cerme	22	1445 KK 206 KK

No	Potensi Masalah Masyarakat Terdampak	Lokasi / Dusun	Jumlah RT	Estimasi Jumlah KK Terdampak
	Pendatang			
8	Pembukaan akses dan peluang usaha produktif			
	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kualitas dan kuantitas industri krupuk 	Ds Bedrek Selatan dan Pojok	13	883 KK
	<ul style="list-style-type: none"> • Munculnya usaha baru bagi para pendatang 	N/a	N/a	N/a
	<ul style="list-style-type: none"> • Munculnya ancaman dalam persaingan berusaha 	N/a	Na	N/a
	<ul style="list-style-type: none"> • Mengatasi persoalan warga yang kehilangan mata pencaharian 	Bulusari		22 KK
9	Memelihara cagar budaya sebagai simbol hubungan dengan leluhur	Ds Bedrek Selatan dan Pojok		
10	Potensi munculnya perilaku seks berisiko	N/a	N/a	N/a
11	Peningkatan pengetahuan dan kualitas Perangkat Desa dari Desa-Desa Terdampak	N/a	N/a	50 orang

B. Tawaran Solusi dan Kompensasi Mengatasi Potensi Masalah

Dalam upaya memberikan pemikiran tentang solusi mengatasi potensi masalah yang timbul, dilakukan diskusi terfokus (FGD) kepada stakeholder yang ada di sekitar kawasan Pembangunan Bandar Udara Kediri. Diskusi dilakukan kepada kelompok masyarakat penerima dampak langsung, kelompok pemuda dan warga yang kehilangan mata pencarian serta kelompok perangkat desa. FGD dilakukan secara terpisah untuk masing-masing kelompok dengan harapan munculnya tawaran solusi mengatasi potensi masalah yang mungkin timbul.

Berikut adalah formulasi kesimpulan dari pemikiran informan dan peserta FGD tentang tawaran solusi.

1. Peningkatan Kapasitas dan Pemberian Layanan Kesehatan Masyarakat Terdampak

Masyarakat itu pada dasarnya ingin dapat berobat gratis, dekat, lengkap dan berkualitas. Hal tersebut merupakan harapan hampir semua warga. Masyarakat menginginkan dapat mengakses pusat layanan kesehatan yang dekat dengan tempat tinggal.

Sebagai upaya timbal balik dan kerjasama masyarakat yang selama ini tidak melakukan gangguan terhadap proses pelaksanaan proyek bandara, sudah selayaknya dipikirkan tentang bentuk kompensasi yang dapat diberikan. Peningkatan kapasitas layanan kesehatan serta kemudahan jangkauan perlu dipikirkan bersama sebagai langkah strategis yang dapat diberikan oleh pengelola proyek bandara.

Proyek memberikan bantuan terhadap upaya Pusat Layanan Kesehatan dalam melakukan peningkatan kapasitas pelayanan dan jangkauan masyarakat. Puskesmas yang ada di kawasan Bandar Udara Kediri diberikan fasilitas peningkatan layanan yang lebih berkualitas.

Selama ini, jangkauan kepada masyarakat lebih banyak dilakukan secara pasif. Masyarakat yang aktif datang ke layanan kesehatan, namun dalam upaya peningkatan layanan ini Puskesmas diberikan fasilitas guna lebih aktif menjangkau masyarakat.

Sasaran akhir dari bentuk kompensasi ini adalah tersedianya Pusat Layanan Kesehatan yang berkualitas, baik jumlah dan kualitas tenaga medis maupun fasilitas layanan yang tersedia. Layanan kesehatan dasar menjadi sasaran pokok dan rawat inap yang mudah dijangkau oleh warga. Proyek membantu layanan berkualitas dan rawat inap gratis bagi warga di sekitar kawasan bandara.

2. Peningkatan Kapasitas untuk Kualitas Pendidikan Dasar dan Menengah

Peningkatan Kualitas

Selain kesehatan, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat. Anak usia sekolah mendapatkan layanan pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing. Artinya, sebagai daerah yang berdampingan langsung dengan operasional bandara, sudah selayaknya pendidikan di sekitar kawasan memiliki kualitas yang lebih baik dari wilayah lainnya. Proyek diharapkan dapat memberikan bantuan program peningkatan kapasitas bagi terselenggaranya pendidikan dasar dan menengah yang berkualitas.

Program dapat dirancang bersama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Kediri untuk memberikan akses bagi peningkatan kualitas tenaga pendidik, peningkatan

kualitas manajemen sekolah, peningkatan kualitas dan peranserta masyarakat dan orangtua siswa, serta peningkatan kualitas literasi siswa. Sekolah formal dan lembaga pendidikan non formal di sekitar kawasan diberikan bantuan program yang terukur dan terencana tentang upaya peningkatan kualitas pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus juga perlu mendapat pemikiran yang lebih serius. Penyediaan fasilitator pendamping bagi terselenggaranya pendidikan inklusi sudah selayaknya mendapatkan pertimbangan.

Peningkatan kualitas baca masyarakat juga perlu mendapat perhatian. Pendirian Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat juga perlu mendapat porsi yang lebih untuk upaya peningkatan literasi masyarakat. Pendirian taman baca bagi kelompok umur yang menjadi sasaran perlu diberikan perhatian serius.

Penataan Zonasi Sekolah

Di Kecamatan Tarokan terdapat SMP yang bernama SMP N 3 Grogol. SMP Negeri 3 Grogol yang menempati lokasi di Desa Bulusari Kecamatan Tarokan atau berada di bukan tempat yang sesuai nama. Sekolah ini akan memiliki persoalan yang rumit berkaitan dengan rencana pemberlakuan sistem zonasi sekolah.

Pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Kediri sudah seharusnya bekerjasama dengan perangkat Pemerintah Daerah yang ada untuk melakukan penataan nama sekolah beserta sistem zonasi yang akan ditempuh.

Penataan Wilayah Ramah Anak

Di kawasan ini sebelumnya dinilai sangat aman dan nyaman bagi tumbuh kembang anak. Kawasan ini sebelumnya tidak memiliki persoalan berkaitan dengan kualitas anak untuk bermain. Dalam waktu yang tidak lama, kawasan ini akan berubah menjadi kawasan bandara yang penuh dengan kompleksitasnya. Tempat bermain anak tidak sebebaskan dan senyaman dulu.

Perlu ada program yang berkaitan dengan perbaikan fasilitas yang layak dan ramah bagi tempat bermain anak. Desa-desa terdampak perlu dipikirkan tentang konsep tempat yang nyaman atau ramah bagi tumbuh kembang anak.

3. Pembukaan Akses Usaha Produktif Warga Terdampak

Tenaga Kerja Lokal

Di hampir setiap kesempatan diskusi dengan warga, kompensasi yang paling banyak diinginkan warga adalah tersalurnya warga terdampak menjadi pekerja di bandara. Mereka ingin bekerja di bandara baik saat proses pekerjaan konstruksi maupun saat operasional bandara. Keinginan ini merupakan upaya menagih janji kepada para makelar tanah yang disampaikan kepada pemilik lahan, bahwa keluarga pemilik lahan akan diutamakan saat rekrutmen tenaga kerja. Semua menyadari jika hal ini adalah upaya dari para makelar untuk membujuk agar pemilik lahan dapat menjual lahannya.

Mengutamakan keterlibatan orang lokal bekerja di bandara adalah sebuah keharusan. Hal ini diharapkan untuk mengurangi konflik bagi operasional bandara. Tenaga kerja lokal seharusnya mendapatkan prioritas. Kualitas keahlian dan kebutuhan menjadi bahan pertimbangannya. Perlu dilakukan penilaian tentang ketersediaan tenaga kerja lokal untuk keperluan operasional bandara.

Perlu mendapat pertimbangan agar lembaga yang terkait dalam rekrutmen tenaga kerja, memikirkan tentang pembukaan keahlian dan keterampilan bagi tenaga kerja lokal.

Pembukaan Usaha Produktif

Untuk memenuhi keinginan warga agar semua tenaga kerja dipekerjakan di bandara akan sulit terwujud. Ada banyak pertimbangan dalam proses penerimaan tenaga kerja di lokasi bandara, terutama yang berkaitan dengan jumlah kebutuhan dan kualifikasi tenaga kerja yang diperlukan. Membuka peluang dan akses bagi para angkatan kerja dan warga sekitar bandara dapat bekerja di sector lain merupakan hal yang paling mungkin dapat dilaksanakan.

Proyek bekerjasama dengan lembaga dan instansi pemerintah terkait membuka akses dan fasilitas tentang munculnya usaha produktif warga. Kebijakan pengelola bandara yang berpihak terhadap warga dan angkatan kerja yang berasal dari 8 dusun terdampak sangat diperlukan.

Ada 2 peluang keberpihakan pengelola bandara yang dapat dilakukan. Pertama, pengelola bandara membuka pelatihan dan pendampingan yang terencana dan terukur terhadap usaha produktif warga. Warga diberikan pelatihan peningkatan keterampilan produktif beserta pendampingan pemodalannya. Kedua, pengelola bandara memberikan ruang dan fasilitas bagi warga dampingan untuk melakukan proses transaksi jual beli di fasilitas yang dimiliki oleh bandara.

4. Peningkatan Kapasitas dan Kualitas Perangkat Desa dalam Memberikan Layanan Masyarakat Terdampak

Sebagai masyarakat terdampak Pembangunan Bandar Udara Kediri, sangat wajar jika masyarakat mengalami gangguan terutama yang berkaitan dengan kebiasaan kehidupan. Sangat diperlukan adanya tenaga pelayan masyarakat yang berkualitas dan responsif. Diperlukan perangkat desa yang memahami tupoksi secara jelas serta dapat menjalankan tupoksinya secara baik dan benar.

Pengelola Proyek Bandar Udara Kediri dapat bekerjasama dengan Pemkab Kediri dalam meningkatkan kualitas perangkat kecamatan dan desa. Peningkatan kualitas berkaitan dengan pemahaman tugas pokok dan fungsi, respon sebagai petugas pelayanan masyarakat serta peningkatan kreativitas individual dalam memberikan layanan kepada masyarakat.

Perangkat kecamatan dan desa harus dapat mengikuti upaya dari proyek dalam memberikan dukungan bagi masyarakat terdampak. Dalam meningkatkan usaha produktif misalnya, sudah seharusnya perangkat desa dan kecamatan dapat sinergis memberikan dukungan.

Penaingkatan kualitas dan kapasitas lain yang seharusnya dimiliki oleh perangkat kecamatan dan desa adalah kemampuan melakukan perencanaan wilayah sesuai dengan kondisi dan keinginan masyarakat (bottom up planning). Di masa yang akan datang, desa-desa yang berada di sekitar Bandar Udara Kediri layak menjadi desa percontohan bagi masyarakat Kabupaten Kediri. Sebuah langkah ideal bila perangkat desa di semua tingkatan desa dan dusun memiliki kreativitas yang baik dalam mendukung usaha memajukan desa dan dusun di wilayahnya.

5. Penyediaan Lokasi Ruang Terbuka Hijau dan Tempat Penampungan Sampah

Hal yang harus segera dilakukan adalah menyediakan lokasi dan tempat pengelolaan serta penampungan sampah. Warga masyarakat kawasan bandara sudah sangat kesulitan dalam melakukan proses pembuangan sampah. Jika tidak segera dilakukan, akan sangat mungkin perilaku membuang sampah di sembarang tempat dilakukan oleh warga. Warga sudah kesulitan membuang sampah rumah tangga.

Sebagai daerah kawasan bandara, sangat wajar dan seharusnya sampah dapat dikelola secara baik dan modern. Oleh karena itu perlu dirancang pengelolaan sampah yang ramah lingkungan. Manajemen bank sampah barangkali menjadi sebuah solusi dalam menangani permasalahan sampah. Diperlukan program yang mengarah kepada upaya membiasakan masyarakat untuk hidup bersih dan berkualitas.

Hal yang juga perlu mendapat perhatian adalah pembukaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di kawasan bandara. RTH yang dibuka diharapkan terpadu dengan penyediaan sarana bermain, edukasi dan hutan rakyat sebagai fasilitas kawasan kota baru di sekitar bandara.

6. Mengatasi Dampak Perubahan Lingkungan

Daerah kawasan Bandar Udara Kediri memiliki sejarah sebagai daerah banjir. Warga sangat mengkhawatirkan bahwa kawasan bandara akan mengalami potensi banjir yang lebih besar dibandingkan sebelum adanya proyek pembangunan bandara. Ketersediaan saluran pembuangan air perlu segera diselesaikan, mengingat kemungkinan terjadinya banjir tidak bisa dihindari.

Perlu diketahui, sebagian dari daerah bandara mengalami kesulitan air di musim kemarau. Proyek perlu memikirkan tentang konsep menyimpan air hujan dalam tanah melalui sumur resapan atau biopori. Fungsi sumur resapan ini akan membantu mengurangi dan menyimpan air hujan yang berada di permukaan tanah,

7. Penggantian Akses Jalan Desa yang Putus

Di beberapa dusun terdampak, terdapat diskusi berkepanjangan tentang potensi putusnya akses jalan desa akibat pembangunan proyek. Sementara itu, masyarakat yang berdiskusi belum memiliki gambaran penggantian jalan yang berpotensi putus.

Pihak perangkat desa, serempak mengatakan tidak mengetahui jalan alternatif yang ditawarkan. Perangkat desa mengaku tidak diajak berdiskusi mendesain ulang tentang penggantian akses jalan.

Proyek disarankan perlu melakukan diskusi mendalam dengan warga dan perangkat desa tentang kemungkinan akses yang akan dibuka untuk mengganti jalan yang berpotensi putus. Hal ini dimaksudkan agar, sejak awal munculnya rasa memiliki terhadap pembangunan jalan pengganti yang baru.

8. Penyediaan Infrastruktur Saluran Air Bersih Warga Terdampak

Akibat pembangunan Bandar Udara Kediri ini, terjadi gangguan terhadap kualitas air bersih warga. Selama ini warga menggunakan sumur mendapatkan air bersih, namun sejak pembangunan proyek kondisi sumur air warga menjadi terganggu.

Hamparan sawah yang resapannya menjadi sumber pengisi sumur warga kini telah hilang.

Perlu segera dilakukan komunikasi dengan warga masyarakat berkaitan dengan pembukaan infrastruktur air bersih. Pengelola bandara juga harus memikirkan agar saluran infrastruktur air bersih yang akan digunakan di areal bandara juga dapat digunakan oleh warga sekitar. Hal ini penting dilakukan, mengingat warga sekitar sudah kesulitan mendapatkan akses sumber air bersih.

9. Pembukaan Akses Masyarakat yang Ramah bagi Kelompok Masyarakat Berkebutuhan Khusus (Difabel).

Sebagai Bandar Udara yang modern, sudah selayaknya memikirkan perencanaan pembangunan bandara yang mempertimbangkan kenyamanan bagi semua pihak. Kaum difabel juga berlu mendapat perhatian agar dapat menggunakan semua fasilitas yang ada di bandara.

Penggunaan teknologi dan pembangunan fasilitas hendaknya memperhitungkan sikap ramah terhadap masyarakat berkebutuhan khusus.

10. Pengembangan Forum Diskusi Masyarakat Terdampak

Proyek Pembangunan Bandar Udara Kediri berada di lingkungan pemukiman warga. Sangat besar kemungkinannya bahwa segala kebijakan operasional sejak tahap konstruksi, akan ada interaksi antara proyek dengan warga. Untuk itu perlu dibangun sebuah lembaga atau forum komunikasi yang baik antara pengelola bandara dengan warga.

Pengelola bandara sepatutnya memfasilitasi terbentuknya forum diskusi masyarakat di masing-masing desa atau dusun. Forum ini dapat bermanfaat untuk menjembatani kepentingan antara kepentingan pengelola dan kepentingan warga.

Pengelola bandara akan dengan mudah dapat memanfaatkan forum diskusi ini ketika akan melakukan komunikasi atau intervensi program terhadap warga. Di lain pihak, masyarakat dapat menyampaikan aspirasi keinginannya melalui keterwakilan anggota di forum diskusi.

11. Penyelamatan Cagar Budaya dan Simbol Hubungan Leluhur

Salah satu keterikatan Orang Jawa adalah hubungan dengan leluhur. Se jauh apapun Orang Jawa pergi, akan teringat dan cenderung kembali ke daerahnya. Ikatan dengan leluhur adalah simbol yang tak bisa dihilangkan. Demikian salah satu simpulan pendapat tokoh masyarakat yang memiliki perhatian terhadap cagar budaya.

Disarankan agar pengelola proyek bandara meminimalisir kemungkinan adanya kerusakan terhadap cagar budaya. Cagar budaya yang diharapkan tetap dipertahankan antara lain makam milik warga, punden atau tanah yang dipercaya sebagai tempat bersemayamnya leluhur. Cagar budaya lain yang diharapkan untuk dipertahankan adalah kompleks Masjid Mbah Baweh di Bulusari Utara.

BAB V

Kesimpulan dan Rekomendasi

Identifikasi tentang potensi masalah dalam Pembangunan Bandar Udara Kediri menggambarkan bahwa proyek ini telah berjalan sesuai dengan rencana. Tidak ada hambatan waktu yang berkaitan dengan gangguan dari pihak masyarakat. Masyarakat cenderung hanya mempersoalkan masalah yang berkaitan dengan pembebasan lahan, selebihnya tidak mengalami persoalan.

Masyarakat sekitar proyek sangat toleran terhadap pelaksanaan proyek. Saat penelitian ini dilaksanakan, tahapan proyek masih pada tahanan pemerataan lahan bandara. Gangguan proyek akibat debu dan lalu lalang kendaraan operasional proyek disikapi dengan kepasrahan masyarakat. Hampir tidak ada protes yang disampaikan secara terbuka, mereka hanya mendiskusikan sebagai obrolan biasa.

Proses pembebasan lahan nyaris tanpa hambatan terutama dari sisi tenggat waktu. Hanya menyisakan sedikit rumah yang masih belum menemui kecocokan tentang harga ganti rugi yang diberikan. Pihak pembebas lahan menggunakan proyeksi harga tanah 10 tahun ke depan sehingga proses ganti rugi cenderung tinggi dan tak mendapat persoalan dari pemilik lahan.

Berbagai persoalan dan masalah teridentifikasi akan terjadi terutama yang berkaitan dengan kekhawatiran dari masyarakat sekitar proyek. Potensi masalah teridentifikasi berkaitan dengan masalah lingkungan yang terganggu, putusnya jalan desa, maupun peluang usaha produktif. Potensi masalah juga berkaitan dengan efek psikologis akibat terpisah dengan komunitas tempat tinggal yang lama serta masalah-masalah sosial kemasyarakatan lainnya.

Berbagai pemikiran yang berkaitan dengan tawaran solusi diberikan oleh masyarakat dan stakeholder penelitian. Pemikiran yang berkaitan dengan tawaran solusi agar potensi masalah tidak berkembang menjadi penolakan warga terhadap efek yang akan dan telah terjadi. Melalui wawancara mendalam dan diskusi terfokus, berbagai tawaran solusi diberikan. Hal ini untuk memunculkan adanya efek manfaat yang dirasakan oleh masyarakat terdampak proyek.

Di antara tawaran solusi berkaitan dengan aspek pemberian layanan kesehatan, perbaikan kapasitas penyelenggara pendidikan, peningkatan kualitas pelayan masyarakat serta aspek teknis infrastruktur penataan wilayah. Pembukaan akses penggunaan tenaga kerja lokal juga menjadi tawaran serta beberapa solusi lain yang berkaitan dengan kompensasi yang dapat diberikan oleh pengelola proyek.

Untuk menyikapi potensi masalah yang mungkin timbul, direkomendasikan agar pengelola proyek dan institusi yang berkepentingan dengan pendampingan masyarakat membuat perencanaan yang berorientasi dalam mengatasi masalah. Perencanaan dapat disusun secara rinci dan terukur dengan mempertimbangkan tawaran solusi yang telah diberikan. Hal ini penting untuk dapat dipikirkan, mengingat tawaran solusi ini merupakan pemikiran orisinil dari warga yang mengalami dampak pelaksanaan proyek.

Perlu juga dilakukan sebuah studi lanjutan yang berorientasi tentang penyusunan kebutuhan (*need assessment*) yang berkaitan dengan tahap intervensi. Studi dapat memfokuskan tentang penentuan sasaran program intervensi serta pemangku kepentingan yang akan terlibat.

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri, 2020: Kabupaten Kediri dalam Angka 2020

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri, 2019: Kecamatan Banyakan dalam Angka 2019

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri, 2019: Kecamatan Grogol dalam Angka 2019

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri, 2019: Kecamatan Tarokan dalam Angka 2019

Mahin Naderifar, et al, 2017: Snowball Sampling: a purposive method of sampling in qualitative research.

(https://www.researchgate.net/publication/324590206_Snowball_Sampling_A_Purposive_Method_of_Sampling_in_Qualitative_Research)

Majalah Kontan, 2019: Bandara Kediri terus Berjalan

(<https://amp.kontan.co.id/news/proyek-bandara-kediri-terus-berjalan-gudang-garam-ggrm-gelontorkan-rp-25-triliun>)

Rani Dwi Putri dan Hary Moetriono, 2018: Analisis Slot Time Penerbangan Bandara International Juanda Surabaya, Teknik Sipil Universitas 17 Agustus Surabaya

(<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.untag-sby.ac.id/1163/8/JURNAL.pdf&ved=2ahUKEwiW6rj4-pntAhVMxzgGHZHJBLsQFjADegQIEBAC&usg=AOvVaw1NXOwDgMhGsg5bePhrv4Sr>)